

# Gerakan Hijrah Kontemporer di Indonesia

# Gerakan Hijrah Kontemporer di Indonesia

CONVEY REPORT

Vol. 4 No. 4 Tahun 2021  
ISSN. 977-27238-070-0-6

**Gerakan Hijrah Kontemporer di Indonesia**

**Penanggung Jawab:**  
PPIM UIN Jakarta; UNDP Indonesia

**Tim Penulis dan Peneliti:**  
Windy Triana, Ida Rosyidah, Zaenal Muttaqin, Laifa  
Annisa Hendarmin, Azhar Muhammad Akbar,  
Febiyana

**Desain Cover & Layout:**  
Ahmad Jajuli

**Penerbit:**  
PPIM UIN Jakarta  
Jalan Kertamukti No. 5 Pisangan Barat Ciputat  
Timur15419  
Kota Tangerang Selatan Banten 15419 INDONESIA  
Telp. (62 21) 749-9272  
Email: [ppim@uinjkt.ac.id](mailto:ppim@uinjkt.ac.id)

## Ucapan Terima Kasih

Tuntasnya penelitian ini merupakan kerja bersama tim peneliti dengan dukungan dari banyak pihak. Untuk itu, tim menyampaikan apresiasi mendalam kepada pihak-pihak yang telah terlibat. Ungkapan terima kasih pertama perlu kami sampaikan kepada para peneliti senior di PPIM UIN Jakarta yang telah memberikan masukan dan arahan sejak awal penelitian dilakukan, yaitu Prof. Dr. Jamhari Makruf, Dr. Ismatu Ropi, Dr. Didin Syafruddin, Dr. Fuad Jabali, Dr. Arief Subhan, Dr. Idris Thaha, dan Dr. Hamid Nasuhi. Rasa terima kasih selanjutnya disampaikan kepada Saudari Faiqoh dan Saudari Iklilah Muzayyanah sebagai *gender specialists* yang telah memberikan masukan berharga terkait dengan ketajaman isu gender dalam penelitian ini.

Terimakasih juga kami sampaikan kepada para pejabat dari Kementerian Agama RI (Kemenag) dan akademisi yang telah bersedia terlibat memberi kritik dan masukan atas penelitian ini. Direktur Jenderal Bimas Kemenag Prof. Dr. Phil. H. Kamaruddin Amin M.A. dan Direktur Penerangan Agama Islam Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Dr. H. Juraidi. Begitu juga, Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Prof. Noorhaidi, M.A. M.Phil. Ph.D., dua peneliti Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia Prof. Dr. Ahmad Najib Burhani dan Wahyudi Akmaliah M.A., dan Dr. Phil. Syafiq Hasyim MA. Kritik dan masukan mereka menjadikan penelitian ini bisa dilaksanakan dengan baik.

Selanjutnya, rasa terima kasih ini juga kami sampaikan kepada para informan dari berbagai komunitas hijrah, baik tokoh, penggerak, dan juga pengikut yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi yang berharga dalam penelitian ini. Terakhir, terimakasih juga perlu kami sampaikan kepada tim PPIM UIN Jakarta atas dukungan dan fasilitasi tanpa lelah mereka bagi kelancaran penelitian ini.

Tim Peneliti

# Daftar Isi

Ucapan Terima Kasih | iii

Daftar Isi | v

Latar Belakang | 1

Fokus Kajian dan Metodologi | 4

Profil Subjek Penelitian | 9

Yuk Ngaji | 9

Pemuda Hijrah (SHIFT) | 11

Terang Jakarta | 13

Kajian Muda Sakinah Mawaddah Warahmah (Musawarah) | 15

The Strangers Al Ghuroba | 17

Definisi dan Konsep | 19

Tinjauan Literatur dan Kerangka Analisis | 21

Reinterpretasi Hijrah | 21

Hijrah dan Konversi Agama | 23

Ber-Islam di Dunia Maya | 24

Konservatisme dan Isu Gender | 25

|  |
|--|
| Temuan Penelitian dan Analisis   27  |
| Reinterpretasi Makna Hijrah   27   |
| Pembahasan tentang Khilafah dan Penerapan Syariat Islam secara Formal   46 |
| Kekerasan atas Nama Agama   50   |
| Isu Perempuan   51   |
| Pandangan terhadap Poligami   53   |
| Kepemimpinan Perempuan dan Peran Perempuan di Ruang Publik   57            |
| Strategi Penyebaran Ide dan Promosi Komunitas   59                         |
| <br>   |
| Diskusi   71   |
| Kesimpulan   72  |
| Rekomendasi   72   |
| <br>   |
| Referensi   75   |

# Latar Belakang

Konservatisme agama menjadi fenomena global dalam satu dekade terakhir ini, dengan mengambil bentuk yang beragam. Di Indonesia, tren terkini yang muncul adalah fenomena hijrah. Konsep hijrah, yang pada dasarnya merujuk kepada migrasi yang dilakukan oleh Nabi SAW beserta pengikutnya dari Mekkah ke Madinah untuk menghindari opresi kaum kafir, dimaknai kembali ke dalam pengertian yang baru dengan lebih berorientasi spiritual. Hijrah kini dimaknai sebagai perubahan seorang Muslim untuk menjadi lebih taat (religius) dari sebelumnya.

Dalam konteks modern, ini bukan pertama kalinya istilah hijrah digunakan. Kelompok Islam ekstremis seperti Islamic State of Irak dan Suriah (ISIS) dan Al-Qaeda juga menggunakan hijrah dengan pemaknaan baru (Schulze & Liow, 2019; Uberman & Shay, 2016). ISIS menggunakan hijrah sebagai alat propaganda untuk menarik lebih banyak pengikut dari berbagai negara dan menjadikan mereka sebagai kombatan di wilayah kekuasaan ISIS. Dari sini terlihat bahwa kelompok ekstrimis memaknai hijrah sebagai perpindahan fisik dari satu wilayah yang disebut dengan *dar al-harb* ke *dar al-Islam*, atau *dar al-Islam* ke *Islamic State* bagi mereka yang berasal dari negara-negara Muslim (Schulze & Liow, 2019). Pemaknaan hijrah oleh kelompok ekstremis ini jelas berbeda dengan fenomena baru hijrah di Indonesia yang memandang hijrah sebagai perpindahan secara spiritual dan bersifat non-fisik.

Di Indonesia, kelompok yang dapat dianggap sebagai pendahulu gerakan hijrah adalah gerakan Darul Arqam pada tahun 1990-an. Gerakan ini mengadopsi cara hidup masyarakat Arab pada abad 7 dan mewujudkan gerakan Muslim "*back to nature*". Selain Darul Arqam, beberapa kelompok keislaman lain yang dapat diasosiasikan

dengan gerakan hijrah yaitu Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), gerakan tarbiyah, gerakan salafisme, yang menggunakan metode dan strategi yang tampaknya menarik bagi kalangan muda (Puspasari, 2018, *The Changing Face of Indonesian Islam – The Diplomat*, 2019)).

Gerakan hijrah pada satu dekade terakhir meraih popularitas signifikan dengan banyaknya para pesohor dari kalangan selebriti yang terlibat. Beberapa diantaranya seperti pasangan Teuku Wisnu dan Shiren Sungkar; Irwansyah dan Zaskia Sungkar; Arie Untung dan Fenita Arie; Dimas Seto dan Dini Aminarti; Dude Herlino dan Alyssa Soebandono, dan lain-lain. Mereka juga mempopulerkan gerakan hijrah melalui platform media sosial. Bahkan, gerakan hijrah digaungkan melalui kegiatan penting seperti Hijrah Festival di tahun 2018, yang menghadirkan sejumlah kelompok hijrah dan bisnis berbasis Islam seperti perumahan Islam, bank Islam, dan kuliner halal (Hasan, 2019). Gerakan hijrah ini biasanya diisi oleh anak-anak muda yang tidak memiliki atau memiliki sedikit pengetahuan agama. Namun, saat sudah berhijrah, ada kecenderungan untuk menyampaikan pesan-pesan agama seperti halnya ustaz atau tokoh agama meski dengan pengetahuan yang terbatas. Tidak jarang hal ini akhirnya menimbulkan polemik (*Polemik Pernyataan Five Vi*, 2020; *Sebut Kirim Alfatimah untuk Orang Meninggal Bidah, Teuku Wisnu Ditegur KPI*, 2015). Hal lain yang menarik adalah bahwa anggota gerakan hijrah juga berasal dari komunitas hobi yang tidak berbasis agama, seperti musisi, *bikers*, pemain bola jalanan, grup parkour. Ini misalnya banyak ditemukan pada komunitas Pemuda Hijrah yang berbasis di Bandung.

Dari hasil penelusuran awal penelitian ini, ditemukan ada lebih dari 50 komunitas hijrah yang tersebar di dua kota, Jakarta dan Bandung. Kelompok ini memiliki jumlah follower yang beragam. Sementara ini, cara termudah untuk melihat seberapa besar pengaruh komunitas hijrah adalah dengan melihat jumlah followers di media sosial. Di antara 50 komunitas yang dikaji dalam penelitian pendahuluan ini, terungkap bahwa komunitas dengan pengikut terbanyak adalah SHIFT atau Pemuda Hijrah yang ada Bandung dengan lebih dari 2 juta pengikut di Instagram. Selanjutnya Kajian Musawarah dengan 870 ribu pengikut; Berani Hijrah dengan 175 ribu pengikut; dan The Stranger Ghuraba dengan 120 ribu pengikut. Di antara 50 komunitas hijrah tersebut, ada di antaranya yang mengambil segmen perempuan, seperti Hijabers Community dan Niqab Squad. Kedua komunitas ini juga memiliki jumlah pengikut yang tidak sedikit, yaitu 115 ribu pengikut, dan 528 ribu pengikut.

Berdasarkan survei gerakan hijrah yang dilakukan oleh IDN Research Institute, ditemukan bahwa 72.8% individu yang melakukan hijrah berlatarbelakang

kelompok muda atau lebih populer disebut generasi milenial (Noormega, 2019). Gerakan ini dipilih mereka karena mampu menawarkan cara bagi pengikutnya untuk memelihara komitmen keagamaan (Islam) sambil di saat yang sama dapat menikmati budaya modern. Hal ini menjadi alasan mengapa gerakan hijrah begitu menarik bagi kelompok milenial. Di sisi lain, hal ini juga membuktikan luputnya perhatian organisasi-organisasi Islam terkemuka di Indonesia, terutama Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, termasuk pendekatan online melalui media sosial.

Dalam konteks penelitian ini, assessment awal telah dilakukan melalui *Focus Group Discussion* pada komunitas hijrah SHIFT atau Pemuda Hijrah di Bandung pada tanggal 13-14 Maret 2020. Diketahui, Bandung merupakan salah satu pusat perkembangan gerakan hijrah di Indonesia. Dari FGD tersebut diketahui bahwa Pemuda Hijrah menggunakan strategi analisis pasar yang mengkategorisasi target pasar. Mereka mengklasifikasi target gerakan menjadi empat kategori yaitu: mereka yang masih apatis hingga mereka yang masih fanatik terhadap agama. Dari karakteristik tersebut, akhirnya mereka mengembangkan dua figur, yaitu figur virtual dan figur yang bersahabat dengan anak muda. Dengan begitu, mereka dapat menarik bagi kelompok milenial. Analisis pasar yang dikembangkan oleh kelompok ini menjadi menarik didalami untuk mengungkap strategi penyebaran ide hijrah.

Secara umum, gerakan hijrah menawarkan hal positif sebagai upaya untuk mencapai kehidupan yang lebih baik berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Akan tetapi, gerakan ini rentan terhadap eksklusivisme dan intoleransi (*The Changing Face of Indonesian Islam – The Diplomat*, 2019). Gejala ini terlihat dari konten dakwah yang mereka sampaikan dengan lebih banyak mempromosikan interpretasi ajaran Islam yang cenderung konservatif, seperti dukungan terhadap implementasi hukum Islam secara formal, pengembangan perumahan Islami yang sangat eksklusif, penggunaan lembaga keuangan dan perbankan Islam secara ketat dan lain-lain.

Isu lain terkait komunitas hijrah adalah keterbatasan pengetahuan agama yang dimiliki oleh figur-figur dalam komunitas hijrah. Pada saat mereka mendorong anak-anak muda menjadi lebih agamis, mereka tidak memiliki figur yang mampu menjawab semua pertanyaan tentang nilai-nilai keislaman secara mendalam. Keadaan ini menjadikan gerakan hijrah rentan disusupi oleh pemahaman yang keluar dari nilai-nilai toleransi dan menghargai perbedaan.

Untuk itu, menjadi sangat penting memahami gerakan hijrah ini, terutama pada aspek motivasi dan dasar ketertarikan kalangan milenial terhadap gerakan hijrah; nilai dan norma yang diajarkan; strategi diseminasi ajaran dan juga keragaman spektrum

gerakan hijrah. Selain itu, belum ada kajian yang secara detail menggambarkan gerakan hijrah beserta tipologinya. Pengetahuan mengenai hal-hal tersebut akan dapat membuat pengambil kebijakan ataupun pendukung moderasi keagamaan menentukan sikap dan mengambil langkah tetap dalam merespon gerakan tersebut, Selain ini, dapat juga diperoleh penjelasan mengenai ketertinggalan dua organisasi Muslim terbesar di Indonesia dalam mengadopsi metode dakwah yang menarik bagi kalangan milenial.

Dari itu, penelitian ini akan lebih dalam menggali tentang gerakan hijrah untuk dapat mengembangkan program peningkatan kapasitas (*capacity building*) dai-dai muda yang moderat. Dengan begitu, kemungkinan penyebaran ide-ide yang bertentangan dengan nilai moderasi agama akan dapat dicegah dan diimbangi dengan upaya yang lebih tepat dalam penyebaran konsep moderasi keagamaan.

## **Fokus Kajian dan Metodologi**

Penelitian ini difokuskan untuk dapat menjelaskan fenomena hijrah kontemporer di Indonesia, arah gerakan, orientasi keagamaan dan juga bagaimana hijrah menjadi populer di kalangan muda milenial. Untuk itu, penelitian diarahkan untuk menjawab pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tipologi dan spektrum gerakan hijrah di Indonesia? Apakah kelompok yang berbeda juga memiliki perbedaan dalam hal agenda, norma dan nilai yang diajarkan, afiliasi keagamaan, rujukan dan praktik keagamaan?
2. Bagaimana kelompok hijrah memahami dan menanggapi isu-isu kontemporer seperti demokrasi, kenegaraan, pluralisme, dan upaya melawan ekstremisme keagamaan?
3. Bagaimana kelompok hijrah memandang peran perempuan dan isu-isu terkait dengan perempuan?
4. Strategi apa yang digunakan oleh kelompok hijrah untuk menarik pengikut dari kalangan milenial?

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menyandarkan pada analisis teks dan visual dari video dan gambar di Youtube dan Instagram dan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Penelitian dilakukan terhadap lima komunitas hijrah, yang dijaring dari 50 komunitas hijrah di internet. Kelima komunitas ini adalah Terang Jakarta, Kajian Musawarah, the Strangers Al Ghuroba, Yuk Ngaji, dan Pemuda Hijrah. Lima komunitas ini berbasis di Jakarta dan Bandung. Kedua lokasi ini dipilih

karena keduanya merupakan lokasi strategis bagi kemunculan komunitas-komunitas keagamaan yang mewarnai ragam pola keagamaan di Indonesia.

**Figur I**



(Keterangan Followers Media Sosial Komunitas Hijrah Per-November 2020)

Analisis konten dilakukan terhadap konten Instagram dan Youtube, yang terdiri dari 1237 konten Instagram dan 180 video di Youtube. Sementara wawancara mendalam dilakukan terhadap 24 tokoh dan pengikut komunitas, yang terdiri dari 16 laki-laki dan 8 perempuan (tabel 1 & grafik 1). Informan dipilih dengan teknik *snowballing*. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan *thematic content analysis*, yaitu dengan menemukan pola narasi yang digali dari wawancara dengan responden tentang tema-tema yang dalam pertanyaan penelitian. Pengambilan data dilakukan selama dua bulan dari September hingga Oktober 2020. Nama-nama informan yang berasal dari followers dalam penelitian ini disebut dengan nama lain yang bukan nama sebenarnya. Pengecualian diterapkan kepada tokoh-tokoh komunitas yang umumnya sudah dikenal, nama-nama mereka disebut secara jelas. Berikut ini sebaran pengikut kelima komunitas hijrah tersebut:

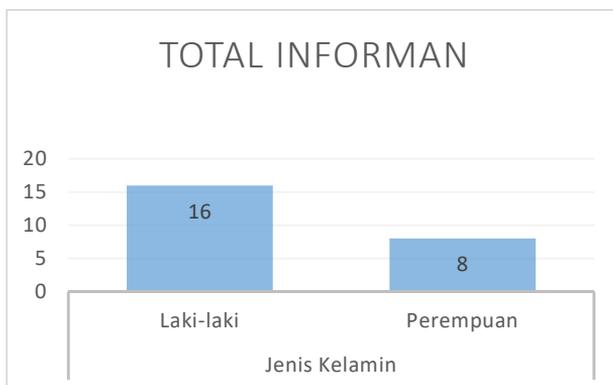
**Tabel I**  
Subjek Penelitian

| Komunitas Hijrah                       | Informan | Keterangan   |
|--|----------|--|
| Yuk Ngaji                              | 7        | 4 followers perempuan;<br>2 followers laki-laki;<br>1 Ustaz dari luar komunitas. |
| <b>Total: 3 laki-laki, 4 perempuan</b> |          |  |

|  |           |   |
|--|-----------|---|
| Kajian Musyawarah                      | 5         | 1 pengurus;<br>1 follower Syariah Friend dan Taubaters;<br>1 peserta kajian dari artis hijrah;<br>1 presiden Remaja Masjid Bintaro (Remisya);<br>dan 1 tim EO Hijrah fest |
| <b>Total: 4 laki-laki, 1 perempuan</b> |           |   |
| Terang Jakarta                         | 7         | 2 followers laki-laki;<br>2 followers perempuan;<br>1 Ustaz/pemateri;<br>1 pemateri program Terang Taaruf;<br>dan 1 ketua penggagas komunitas                             |
| <b>Total: 5 laki-laki, 2 perempuan</b> |           |   |
| SHIFT Pemuda Hijrah                    | 3         | 1 Ustaz;<br>1 follower laki-laki;<br>dan 1 penggerak komunitas  |
| <b>Total: 3 laki-laki</b>              |           |   |
| The Strangers Al Ghuroba               | 2         | 1 laki-laki dari pengurus Komuji Bandung;<br>dan 1 perempuan pengurus Komuji Jakarta  |
| <b>Total: 1 laki-laki, 1 perempuan</b> |           |   |
| <b>Total</b>                           | <b>24</b> |   |

### Grafik I

Perbandingan jumlah informan laki-laki dan perempuan dari komunitas hijrah



Hal penting yang perlu disampaikan bahwa dalam penelitian ini, konten analisis menjadi strategi alternatif di tengah sulitnya mendapatkan informan untuk wawancara mendalam dan *Focused Group Discussion*. Dua masalah yang dihadapi adalah: *pertama*, kondisi pandemi COVID 19 yang membuat mobilitas penelitian menjadi sangat terbatas; *kedua*, keengganan tokoh-tokoh dalam komunitas hijrah untuk diwawancara dan menerima undangan *FGD*. Untuk komunitas Pemuda Hijrah dan Terang Jakarta, tim peneliti berhasil mewawancarai tokoh pendiri komunitas, namun tidak dengan ustaz-ustaz utama. Sementara untuk komunitas Kajian Musawarah dan YukNgaji, tim peneliti hanya dapat mewawancarai pengikut dari dua komunitas ini. Komunitas Strangers Al Ghuroba merupakan komunitas yang paling sulit diakses. Komunitas berbasis Salafi ini cenderung tertutup. Untuk itu, tim mencari informasi dan perspektif mengenai komunitas ini dari komunitas lain, yaitu dari komunitas KOMUJI sebagai penilaian kelompok komunitas dakwah yang memiliki kesamaan isu terkait pemaknaan hijrah. Tokoh perempuan yang berperan sebagai ustazah/tutor tidak berhasil diwawancara dalam studi ini.



# Profil Subjek Penelitian

## Yuk Ngaji

Komunitas YukNgaji didirikan pada 9 Juli 2016. Hingga 2018, sebaran pengikut komunitas ini meliputi 15 kota di Indonesia dan 3 negara (Malaysia, Hongkong, dan Turki). Komunitas ini digawangi oleh Felix Siaw, dan empat kawannya, yaitu Husain Assadi, Cahyo Ahmad Irsyad, Ihsanul Muttaqin dan Abietyasakti. Felix Siaw dapat dilihat sebagai figur berpengaruh dalam komunitas ini. Ia seorang muallaf beretnis Tionghoa, yang setelah masuk Islam kemudian menjadi tokoh yang sering diundang untuk memberikan ceramah agama. Dalam studinya terhadap komunitas YukNgaji, Weng (2018) melihat bahwa Felix yang beretnis Tionghoa dan menjadi muallaf menjadi kekuatannya untuk menjadi figur yang sangat menarik.

Dakwah YukNgaji menjadikan anak-anak muda sebagai target utama. Dari itu, YukNgaji mengemas aktivitas-aktivitasnya dengan mengikuti anak muda. Salah satu alasan pembentukannya pun, sebagaimana dikatakan oleh Husein Assadi, karena merespon “tren anak muda yang ingin mulai dengan Islam” (Remind Me, 2019). Dalam perjalanannya, YukNgaji membuat *tagline* yang berbeda setiap tahunnya. *Tagline* yang dibuat mencerminkan perjalanan hijrah individu-individu yang bergabung dalam komunitas. Pada tahun pertama, Yuk Ngaji mengambil tema “The Power of Ngaji”. Menurut Husain Assadi, tema ini menjadi gerakan untuk mengajak orang belajar dengan *ngaji* (belajar agama Islam) untuk bisa menjadi lebih baik. Lebih jauh Husain Assadi menjelaskan bahwa YukNgaji mengajak pengikutnya untuk mendalami Islam sebagai bekal penting perubahan mereka menjadi pribadi yang

lebih baik. Ia menambahkan bahwa Felix Siauw menjadi pribadi teladan komunitas karena perubahannya yang luar biasa setelah mendalami Islam (Remind Me, 2019).

Pada tahun kedua, YukNgaji mengambil tagline "The Miracle of Hijrah". Tagline ini untuk menunjukkan kebersamaan dalam berhijrah, dengan "tambah ilmu, tambah sahabat". Kebersamaan dan ukhuwah menjadi salah satu aspek penting dalam hijrah ala YukNgaji. Di lain kesempatan, Felix Siauw menjelaskan bahwa kebersamaan dibutuhkan untuk menjaga istiqamah dalam berhijrah. Selanjutnya, tagline pada tahun ketiga adalah "*Share Your Happiness*", yakni berbagi kebahagiaan setelah melakukan hijrah. Selain itu, YukNgaji juga mempopulerkan hastag teman hijrah, dimana komunitas YukNgaji dan komunitas hijrah lain menjadi sarana untuk berukhuwah dan berhijrah bersama. Selain itu juga, YukNgaji mempopulerkan tagar temanhijrah. Tagar ini menunjukkan salah tujuan didirikannya komunitas hijrah, termasuk YukNgaji, yaitu untuk kebersamai individu dalam berhijrah (Remind Me, 2019).

Dibandingkan dengan komunitas hijrah lain, Yuk Ngaji terhitung sangat aktif dalam mengunggah konten di platform media sosial Instagram dan Youtube. Dalam satu hari saja, YukNgaji dapat mengunggah lebih dari dua konten di Instagram. Semua konten yang dibuat bersifat original dan bukan repost. Umumnya konten yang dibuat belakangan adalah konten yang mempromosikan kajian daring di Youtube. Pada platform Youtube, YukNgaji mengunggah video-video pendek tentang tema-tema tertentu ataupun kajian live. Selama masa pandemi COVID-19, aktifitas dari YukNgaji menjadi semakin aktif, dengan kajian live di Youtube yang dilakukan dua kali perminggu, pada hari Sabtu dan Minggu.

Tema-tema yang diangkat pada kajian daring lebih banyak yang difokuskan pada isu-isu di kalangan anak-anak muda, seperti pacaran, K-Pop, dan lainnya. Pada beberapa kesempatan, tema-tema yang diangkat merupakan respon dari isu yang tengah populer. Misalnya, pada kajian 6 September 2020, YukNgaji merespon statement dari Menteri Agama Fachrul Razi yang mengatakan bahwa anak "*good looking*" menjadi agen penyebar bibit-bibit radikalisme ke rumah ibadah. Selanjutnya, pada 5 September 2020, YukNgaji mengangkat pembahasan kata "Anjay" yang sempat menjadi polemik publik karena dianggap sebagai umpatan yang tidak pantas (Komunitas YukNgaji, 2020b).

Lambang YukNgaji mengambil bentuk yang tidak konvensional, sebagaimana diakui oleh Husein Assadi. Bentuk kontak dengan cekungan runcing di atas mencerminkan *callout* yang berbicara ke dalam, yang artinya adalah "berbicara ke

dalam” ataupun “kesadaran dari dalam”(Remind Me, 2019). Dengan begitu, YukNgaji mengajak pengikutnya untuk memiliki kesadaran dalam beragama termasuk juga menjadi kritis dalam beragama. Ditegaskan oleh Weemar Aditya, salah satu tokoh YukNgaji, bahwa *hujjah* diperlukan dalam beragama (Komunitas YukNgaji, 2020a).

Saat ini YukNgaji sudah memiliki 38 akun official regional yang dikembangkan oleh alumni FAST, yaitu:

|                         |                              |                               |
|-------------------------|------------------------------|-------------------------------|
| @yukngajiaceh.official; | @yukngajijakbar;             | @yukngajipalembang;           |
| @yukngajibali.id;       | @yukngajijaksel;             | @yukngajipalu;                |
| @yuk_ngaji_balikpapan;  | @yukngajijaktim;             | @yukngajipku;                 |
| @yukngaji_bandungkota;  | @yukngajijogja;              | @yukngajisamarinda;           |
| @yukngajibjb;           | @yukngajikp;                 | @Yukngajisemarang;            |
| @yukngajibjm;           | @yukngajilamongan;           | @yukngajisolo;                |
| @yukngajibatam;         | @yukngajilampung;            | @yukngaji.sby;                |
| @yukngajibekasi;        | @yukngajilombok;             | @yukngajibelitung;            |
| @yukngajibintaro;       | @yukngajimagelang;           | @yukngajijakpusid; Mojokerto; |
| @yukngajibogor;         | @yukngajimakassar;           | @yukngajimjk;                 |
| @yukngajicibubur;       | @yukngajimg; yukngaji.medan; | @yukngajibsd.                 |
| @yukngaji_ds;           | @yukngajipdg; Palangkaraya   |                               |
| @yukngaji.depok;        | @AnakMesjid.id;              |                               |

Berikut ini platform sosial media yang dimiliki oleh komunitas YukNgaji:

Website : <https://yukngaji.id/>

Instagram : @YukNgajiid | Followers: 542 K

YouTube : @KomunitasYukNgaji | Subscribers: 159 K

Facebook : Yuk Ngaji ID | Followers: 70.113

Twitter : @YukNgaji | Followers: 200

## Pemuda Hijrah (SHIFT)

Pemuda Hijrah resmi berdiri pada Maret 2015. Kehadiran komunitas ini sendiri telah dirintis melalui kegiatan pengajian di Masjid al-Latief Kota Bandung sejak 2008. Mulai tahun 2008 itu, Ustaz Hanan Attaki (UHA) atau biasa disebut UHA secara rutin memberikan kajian di masjid yang berlokasi di Jalan Saninten Nomor 2, Cihapit, Bandung Wetan, Kota Bandung, itu. Di antara jamaah pengajian terdapat sejumlah anak muda yang secara konsisten mengikuti kajian keislaman UHA, salah satunya Fani Krismandar atau Inong yang belakangan bersama-sama UHA membesarkan komunitas ini. Terdorong untuk lebih banyak mengajak anak-anak muda Kota Bandung untuk lebih religius, jamaah anak-anak muda ini selanjutnya dirangkul untuk lebih terlibat dalam aktifitas dakwah di kalangan masyarakat Kota Bandung.

Mengandalkan strategi merangkul komunitas muda dan memanfaatkan model dakwah khas kelompok usia ini, Pemuda Hijrah menjadi salahsatu komunitas hijrah paling berpengaruh di Bandung, bahkan nasional. Dalam kegiatan dakwahnya, Pemuda Hijrah memberikan banyak peran utama bagi para komunitas muda untuk terlibat aktif. Model dakwah yang menghilangkan sekat antara pendakwah dengan komunitas sasaran dakwah sekaligus berbasis pendekatan tren dan hobi anak muda dipadu narasi dakwah yang bisa diterima anak muda menjadikan komunitas hijrah ini sangat populer di kalangan muda 'hijrah' di Kota Bandung. Tampilan muda yang berbeda dari sosok Ustaz pada umumnya, kesediaan untuk 'duduk bersama' dan 'menyapa' mereka yang acapkali ditampilkan UHA dan para pengajar lainnya menjadikan dakwah keislaman komunitas ini lebih bisa diterima anak-anak muda.

Kehadiran Komunitas Pemuda Hijrah atau ShHIFT sendiri menjadi oase bagi komunitas muda Bandung (juga kalangan muda dari berbagai daerah lain) yang berkeinginan mengubah kualitas hidup mereka menjadi lebih baik dibanding sebelumnya (hijrah). Komunitas ini dengan berbagai program dan kegiatan dakwah rutusnya menyediakan ruang mendalami Islam khas anak muda untuk mereka aktualkan dalam kehidupan sehari-hari. Hasilnya, ratusan anak muda Kota Bandung dan kabupaten/kota di sekitarnya konsisten membanjiri berbagai kegiatan program dan kajian yang diselenggarakan komunitas. Postingan dakwah Islam komunitas ini juga selalu memenuhi jagat media sosial komunitas hijrah tanah air.

Sebagai sebuah komunitas muda Islam, Pemuda Hijrah sendiri memiliki sejumlah program penanaman nilai-nilai keislaman pada komunitasnya. Dalam laman daringnya [pemudahijrah.id](http://pemudahijrah.id), sekurangnya terdapat empat program utama yang dimilikinya, yaitu Barisan Bangun Negeri (BBN), Pesan-Trend, *Less Waste* SHIFT, dan Teras Tahfidz. Secara rutin Pemuda Hijrah juga menyelenggarakan kajian keislaman khas kawula muda *sharing* dan tarawih, *sharing night*, *shift weekend*, *ladies day* atau *qiyamullail*. Beberapa figur pengajar yang biasa memberikan pengajarannya selain UHA sendiri adalah Ustaz Salim A. Fillah, Ustaz Darlis Fajar, Ustaz Imam Nuryanto, Ustaz Nur Ihsan Jundullah, Ustaz Nasrullah, dan Umi Haneen Akira.

Sementara itu, telusuran penulis menemukan topik-topik yang disampaikan dalam kajian Komunitas Pemuda Hijrah lebih banyak diisi dengan motivasi untuk mengerjakan kewajiban agama (ibadah fardhu seperti shalat), berakhlak baik terhadap sesama, dan cenderung menghindari perdebatan fiqh dalam kajiannya. Keragaman latar belakang aktifitas dan hobi anak-anak muda yang menjadi anggota serta keinginan menumbuhkan kecintaan Islam terlebih dulu sepertinya menjadi

alasan di balik penyajian topik-topik sederhana dan praktis lebih dominan.

Menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi informasi dan kecenderungan kawula muda milenial, kegiatan dakwah Komunitas Pemuda Hijrah juga secara aktif memanfaatkan laman daring maupun media sosial untuk menyebarluaskan informasi komunitas, program dan kajian rutin, maupun pesan-pesan motivasi hijrah. Menempuh strategi merangkul anak muda berbasis tren dan hobi mereka sekaligus pemanfaatan media sosial tak pelak menjadikan Komunitas Pemuda Hijrah meraih popularitas tinggi di lingkungan komunitas-komunitas hijrah Bandung maupun kota-kota lain di tanah air.

Berikut ini platform sosial media yang dimiliki oleh komunitas Pemuda Hijrah:

Website : <https://pemudahijrah.id/>

Instagram : @shifmedia.id | Followers: 1.9 juta

YouTube : @shiftmedia | Subscribers: 469.000

## Terang Jakarta

Komunitas Terang Jakarta adalah sebuah komunitas Islam berbasis syariah yang bergerak di bidang dakwah, sosial, budaya dan ekonomi kerakyatan. Komunitas ini didirikan oleh Dimas Wibisono dan Hendra Bayu pada 4 April 2016. Pembina komunitas Terang Jakarta ialah Abu Fida dan Abi Makki. Jumlah anggotanya mencapai 61.000 (Instagram), pada umumnya artis, presenter dan Disk Jockey (DJ). Beberapa faktor yang mendorong Dimas dan Bayu mendirikan komunitas Terang Jakarta yaitu untuk memberi ruang baru bagi anak-anak muda yang memiliki pengalaman kelam di masa lalu seperti mantan pencandu narkoba, penjudi, pemabuk, dan lain-lain untuk belajar Islam bukan di majlis-majlis formal tetapi di café, mall, dan lain-lain.

Hasil penelitian Intan Sakinah (2018) menunjukkan bahwa Komunitas Terang Jakarta menggunakan strategi dakwah persuasif seperti *psychodynamic strategy*, *sociocultural strategy* dan *meaning construction strategy* dari Melvin L.DeFleur dan Sandra J. Ball-Rokeach. Strategi dakwah *pshychodinamic* ini dapat dilihat dari penyampaian dakwah melalui Instagram yang menampilkan pengalaman mantan pencandu narkoba yang hijrah menjadi Muslimah yang taat. Pengalaman seperti ini secara psikologis dapat mendorong anak muda lainnya yang memiliki masa lalu kelam untuk berhijrah. Orientasi komunitas Terang Jakarta yang menekankan pada "Adab sebelum ilmu" telah juga mendorong banyak follower untuk hijrah, karena mereka berfikir Islam itu mudah.

Sementara itu, Terang Jakarta juga menggunakan strategi sosio-kultural yang diimplementasikan melalui media baru seperti Instagram, WhatsApp, dan sebagainya. Pengurus Terang Jakarta memperkenalkan aturan berperilaku baik dalam penggunaan Instagram atau WhatsApp serta aturan dalam berbisnis. Aturan ini menjadi dasar bagi cara berperilaku secara umum. Sementara itu, dari sisi strategi konstruksi makna, Terang Jakarta menggunakan WhatsApp Video, Instagram dan lain-lain untuk mempengaruhi dan membentuk pandangan anak muda tentang Islam.

Pada dasarnya, strategi dakwah komunitas ini tidak hanya bertumpu pada media daring (*online*), tetapi juga melalui tatap muka, karena bagi mereka media sosial hanya sebagai *early judging persuade*. Bagi mereka, kegiatan yang dilakukan secara *offline* sangat penting. Beberapa program yang mereka miliki antara lain Kajian Rutin; Belajar Baca Quran (BBQ); *Back for Good*; Ngaji Sejarah Rasul setiap hari Selasa; Bersedekah setiap Jumat Sedekah; Jumat Jualan; Program Edukasi Halal; UKM TJ; Konsultasi Pra Nikah dan Masalah Pernikahan; Hijrahku; Jalan *Taaruf*; dan *Aftercare* Terang Jakarta. Kajian rutin bulanan biasanya diisi oleh Abu Fida, Abu Makki, Umi Makki, dan lain-lain. Mereka juga mengadakan pengajian online melalui WhatsApp dan Telegram dengan ribuan jumlah anggotanya.

Terang Jakarta juga memiliki strategi yang menarik untuk merekrut anggota baru. Salah satunya adalah dengan menyebarkan undangan yang menarik serupa undangan pesta sehingga kalangan muda tidak menyadari bahwa isinya adalah tausiyah. Apalagi pengajian tersebut diadakan di sebuah café di Mall Pondok Indah. Dimas mengakui “beberapa yang datang di awal-awal mungkin merasa seperti terjebak (Damaledo, 2017).”

Beberapa isu menarik yang menjadi kajian Terang Jakarta adalah tentang terorisme. Dalam salah satu video yang ditampilkan di Instagramnya memuat info, “Terorisme bukanlah Islam. Terorisme tidak ada di ajaran Islam. Agama Islam agama yang damai, dari pada kita punya pemahaman jihad yang salah, yang keblinger, lebih baik kita jihad di jalan Allah dengan mengurus anak-anak (berkebutuhan khusus- pen) calon surga ini” (Sakinah, 2018). Tema lainnya yang menjadi kajian mereka adalah tentang ketidakadilan (*injustice*) dan ketidaksetaraan (*inequality*) dan bagaimana seharusnya sikap seorang muslim dalam merespon diskriminasi dan prasangka dan isu-isu lainnya.

Berikut ini platform sosial media yang dimiliki oleh komunitas Terang Jakarta:

Instagram : @terangjakarta | Followers: 64.5 K

YouTube : @terangjakarta | Subscribers: 3.980

## **Kajian Muda Sakinah Mawaddah Warahmah (Musawarah)**

Kajian Musawarah berasal dari sebuah komunitas pengajian para artis yang berdiri dari tahun 2011. Para artis ini berkeinginan meninggalkan kehidupan lama ke kehidupan baru di bawah naungan ajaran agama Islam, atau yang lebih populer disebut hijrah. Wadah ini dibuat sebagai sarana silaturahmi sekaligus media menimba ilmu agama supaya para pesertanya dapat menjadi pribadi yang lebih baik. Beberapa insiator komunitas ini adalah Teuku Wisnu, Arie Untung dan Dimas Seto. Meski tergolong kepada komunitas, keanggotaan pada komunitas ini cenderung eksklusif dan tertutup, walau tidak disebutkan secara eksplisit, dimana hanya artis dan figur publik saja yang menjadi anggota. Para artis yang ikut bergabung dalam komunitas ini diantaranya; Irwansyah, Shiren Sungkar, Zaskia Sungkar, Jihan Fahira, Primus, Mario Irwinsyah, Fenita Arie Untung, Dhini Amiarti, Baim Wong, Dewi Sandra, Ricky Harun, Tommy Kurniawan, Virgoun, Sahrul Gunawan, Dude Harlino, Alyssa Soebandono, Tika Ramlan, dan masih banyak yang lain. Terkait kecenderungan eksklusif, Arie Untung beralasan hal dilakukan agar mereka bisa fokus mengikuti kajian dengan penuh konsentrasi. Suatu hal yang tidak bisa mereka, para artis, dapatkan sepenuhnya jika mengikuti kajian di tempat umum yang terbuka. *"Banyak teman-teman yang merasa butuh ngaji, tapi enggak bisa di tempat biasa. Karena takutnya ribet. Entah (ada yang minta) foto-foto jadi membuat enggak konsen gitu kan,"* terang Arie Untung.

Diawali dengan berdakwah dari masjid ke masjid di beberapa daerah dan kota, lalu pemanfaatan sosial media sebagai wadah *sharing* seputar pengalaman hijrah para artis anggotanya, pengajian pada komunitas ini juga mengundang para Ustaz sebagai narasumber, seperti yang diunggah dalam channel Youtube "Kajian Musawarah" yang memiliki 267 ribu subscribers; akun Instagram "Kajian Musawarah" dengan 871 ribu followers; dan akun facebook Kajian Musawarah dengan 43 ribu followers. Yang terbaru adalah akun Twitter Musawarah yang baru memiliki 109 orang followers. Dapat terlihat mereka tetap berpedoman dan meminta pemahaman ilmu kepada para ulama secara bersama-sama untuk mendalami Islam. Ustaz Adi Hidayat dan Ustaz Abdul Somad banyak diundang untuk menjadi narasumber pada komunitas ini.

Dari berbagai unggahan pada media sosial tersebut, terdapat dua jenis pengajian yang diadakan oleh komunitas ini. *Pertama*, pengajian tertutup yang hanya dihadiri oleh para artis saja. *Kedua*, yaitu pengajian terbuka yang diikuti oleh masyarakat luas.

Pada permulaan tahun 2019, Raffi Ahmad memfasilitasi Kajian Musawarah untuk melangsungkan pengajian di rumahnya, dan kegiatan ini hanya dihadiri oleh para artis saja. Sedangkan, untuk kajian dakwah yang terbuka untuk umum biasanya diadakan di Kompleks Mesjid Raya Kebayoran Residences. Materi dakwah atau pesan yang disampaikan komunitas ini yaitu mengenai keseluruhan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits mengenai kehidupan sehari-hari, yaitu ajaran Fiqh. Selain itu, komunitas ini juga aktif menyuarakan isu-isu yang terjadi di tengah masyarakat, di antaranya seperti *zero waste*, penyaluran bantuan untuk bencana, baik bencana alam maupun pandemi saat ini, kegiatan kurban, dan kegiatan keagamaan dan sosial lainnya.

Selain sarana hijrah, komunitas ini juga menjadi sarana pengembangan bisnis para anggotanya. Berawal dari kebutuhan mereka untuk memenuhi pakaian hijrah, maka muncullah brand-brand fashion busana Muslim dari kalangan artis hijrah ini. Mulai dari gaya berpakaian sehari-hari untuk perempuan, laki-laki, anak-anak, hingga pakaian formal dan baju pengantin. Di antaranya *clothing line* Meccanism yang dikelola oleh Zaskia Adya Mecca, dan Gerai Hawa oleh Shireen Sungkar. Karena kebanyakan dari para artis hijrah ini meninggalkan dunia hiburan namun beralih mengurus bisnis yang mereka kelola, maka bisnis komunitas ini terus berkembang. Bisnis yang dikelola merambah ke bidang kuliner, yang dikenal dengan kue artis kekinian di berbagai daerah di Indonesia, sebagai bentuk oleh-oleh daerah. Ini diawali oleh Teuku Wisnu yang membuka gerai Malang Strudel di Malang pada tahun 2014. Selanjutnya, bermunculan gerai-gerai oleh-oleh kekinian lain milik artis., yang ternyata dinaungi oleh manajemen yang sama yaitu Jannah Corp. yang didirikan oleh Zaskia Sungkar. Sektor bisnis lain yang juga dinaungi oleh Jannah Corp. adalah tour and travel. Perjalanan umroh dengan didampingi oleh owner yang juga seorang artis sepertinya menjadi promosi kuat dalam menarik minat masyarakat.

Dari komunitas ini pula, atas ide dari Arie Untung, dilangsungkan acara Hijrah Festival, yang pertama kali dilakukan pada tahun 2018 di beberapa kota di tanah air. Ajang silaturahmi para komunitas hijrah dari berbagai kalangan ini digelar dengan mengundang para ulama dan Ustaz; menampilkan acara *talkshow*; dan pameran berbagai produk yang menjadi bisnis mereka, dari fashion, kuliner, properti syariah, produk kecantikan dan kesehatan, pendidikan, dan lainnya. Penyelenggaraannya mendapat sambutan baik dari masyarakat dan dukungan para figur publik sehingga pada tahun kedua, 2019, festival ini dibuka oleh Gubernur DKI Jakarta, Anies Baswedan. Sedangkan untuk tahun 2020 ini dalam kondisi pandemi, kegiatan ini tetap

dilaksanakan secara online melalui kanal Youtube mereka, dengan tema "*HijrahFest from Home*". Walau komunitas ini seperti eksklusif untuk menjadi anggotanya namun memiliki daya tarik pada masyarakat tersendiri karena tokoh-tokoh dalam komunitas ini merupakan figures yang cukup terkenal.

Berikut ini platform sosial media yang dimiliki oleh komunitas Kajian Musawarah:

Instagram : @kajianmusawarah | Followers: 871.000

YouTube : @kajianmusawarah | Subscribers: 267.000

## **The Strangers Al Ghuroba**

Komunitas Hijrah The Strangers al-Ghuroba merupakan kelompok pengajian hijrah yang beraliran Salafi murni. Didirikan pada tahun 2012 oleh sekelompok musisi band indie yang telah hijrah dan sepenuhnya meninggalkan musik dengan tujuan untuk menjadi seorang Muslim yang baik. Gerakan dakwah mulai meluas dan mempengaruhi banyak orang dimulai sejak tahun 2014.

Pendekatan dakwah The Strangers Al Ghuroba dilakukan dengan menggunakan simbol-simbol budaya populer dan kampanye media sosial yang cukup menarik perhatian anak muda. Selain itu, pendekatan yang digunakan adalah mengajak anak muda untuk membangun kesadaran 'keselamatan diri' guna bekal hari akhirat. Banyak hal yang diserukan untuk bertransformasi menjadi pribadi yang baru, yaitu pribadi kehidupan yang lebih Islami dan meninggalkan identitas sebelumnya ketika sebelum hijrah. Salah satu seruan dakwah yang populer adalah meyakini bahwa musik merupakan produk jahiliyah yang dapat melalaikan dan menjauhkan diri dari iman. Sehingga musik hukumnya haram.

Secara umum, postingan di media sosialnya selalu mencantumkan rujukan referensi ke website [rumaysho.com](http://rumaysho.com); [muslim.or.id](http://muslim.or.id); [muslimah.or.id](http://muslimah.or.id); [almanhaj.or.id](http://almanhaj.or.id); [konsultasisyariah.com](http://konsultasisyariah.com). Telah diketahui bahwa websitus tersebut merupakan media salafi. Beberapa Ustaz yang sering menjadi narasumber adalah Mizan Qudsiyah, LC untuk kajian Fiqh; Dr. Erwandi Tarmizi, MA untuk kajian Muamalah/ Ekonomi; dan Ustaz Sofyan Chalid Ruray untuk kajian akidah. Selain tiga kajian tersebut, kajian lain yang sering jadi pembahasan adalah mengenai nikah muda. Kitab yang rutin dibahas dalam kajian-kajian terutama Kitab *Umdah al-Ahkam*.

Komunitas ini juga menggunakan beberapa hadits yang dapat dianggap sebagai pedoman anggota komunitas. Diantaranya yaitu: pertama, Hadits riwayat Bukhari yang berbunyi "*Akan ada di kalangan umatku suatu kaum yang menghalalkan zina,*

*sutera bagi laki-laki, khamr dan alat musik*". Kedua, hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hanifah yang menjelaskan bahwa mendengar nyanyi-nyanyian tergolong dalam perbuatan dosa. Ketiga, hadits yang diriwayatkan At-Thabrani tentang fitnah akhir zaman, yang berbunyi: *"Akan terjadi di akhir zaman, ditenggelamkannya manusia ke dalam bumi, dihujani dengan lemparan batu, dan diubah rupanya yaitu jika telah tampak (dihalalkannya) alat-alat musik dan para biduanita serta dihalalkannya khamr"* (The Strangers Al Ghuroba, 2016c).

Beberapa musisi Indonesia populer yang berhijrah bersama komunitas ini di antaranya: Alfi alias Bani Muhammad Mustar (basis band the Upstairs); Beni (drummer band the Upstairs); Andi Ashari alias Andri Lemes (vokalis band Rumah Sakit); dan Madmor alias Akhmad Abu Taqo (band Purgatory).

Home base dari komunitas ini bertempat di Masjid Nurul Iman Blok M Square LT 7 dan Masjid WTC Jenderal Sudirman. Berikut adalah kontak dan akun media sosial komunitas The Strangers Al-Ghuroba:

WA : 0821-6075-6075

Email : thestrangers415@gmail.com

FB Page : fb.com/majelisthestrangers

: t.me/thestangers

Instagram : @thestangersalghuroba | Followers: 119.000

Youtube : youtube.com/thestangersalghuroba | Subscribers: 53.300

## Definisi dan Konsep

Untuk menjelaskan tipologi gerakan, setidaknya ada tiga konsep yang muncul dalam penelitian ini, yaitu konservatisme, salafisme, dan Islamisme.

Konservatisme dalam penelitian ini merujuk kepada Martin van Bruinessen (2013) dan Hasyim, Sebastian, dan Arifianto (Sebastian et al., 2020). Bruinessen mendefinisikan sikap keagamaan konservatif sebagai: *"The various currents that reject modernist, liberal or progressive re-interpretations of Islamic teachings and adhere to established doctrines and social order. Conservatives notably object to the idea of gender equality and challenges to established authority, as well as to modern hermeneutical approaches to scripture. There are conservatives among traditionalist as well as reformist Muslims (i.e., in Nahdlatul Ulama as well as Muhammadiyah), just as there are liberals and progressives in both camps."* Dari definisi ini, bisa ditangkap kecenderungan konservatif bisa dilihat dalam bentuk-bentuk penolakan terhadap interpretasi model modernis, liberal, dan progresif terhadap ajaran Islam; kepatuhan terhadap doktrin dan tatanan sosial yang mapan; menolak gagasan kesetaraan gender (*gender equality*); dan penolakan terhadap pendekatan hermenetika modern terhadap teks-teks suci keagamaan. Sikap konservatif ini bisa mengambil ruang dalam komunitas Muslim tradisional maupun reformis, seperti halnya sikap liberal dan progresif.

Sementara Sebastian et al., (2020) menyoroti konservatisme dalam Islam di Indonesia sebagai: *"A combination of normative and practical issues derived from Islamic texts that promote literal and exclusive compliance towards Shari'ah (Islamic moral ethics, and the adaptation of a more literal understanding of Islam within Indonesia's political and legal structure). The opposite concept of Islamic conservatism is Islamic modernism or liberalism, which promotes a*

*contextual and inclusive interpretation of Islam.*" Dari sorotan ini, konservatisme dalam Islam dipahami sebagai kombinasi praktis dan normatif yang bersumber dari teks-teks Islam serta mempromosikan kepatuhan literal dan eksklusif terhadap syariah, berlawanan dengan interpretasi ajaran Islam yang bersifat kontekstual dan inklusif.

Terminologi salafisme merujuk kepada paham keagamaan Salafi yang menekankan pada tiga unsur utama yaitu menggunakan al-Qur'an dan Hadis secara tekstualis, ingin hidup seperti di masa Rasulullah dan mendasarkan pemahaman keagamaan seperti di masa *Salaf al-Shalihin* yaitu tiga generasi awal Islam. Sebagian menyatakan bahwa salafisme merupakan keyakinan keagamaan yang dekat dengan paham Wahabi, namun sebagian lagi menyatakan lebih kepada upaya pemurnian Islam. Kategorisasi Salafi dalam penelitian ini merujuk kepada Wiktorowicz (2006) yang mengklasifikasikan Salafi pada tiga kategori, yaitu Quietist Salafis, Salafi politis, dan Salafi jihadi; dan Wahid (2014) yang membagi Salafi menjadi tiga varian yaitu Salafi purist, Salafi haraki, dan Salafi jihadi.

Sementara itu, Islamisme adalah gerakan politik Islam, yang diistilahkan oleh Tibi (2012) sebagai "religionized politics". Islamisme sendiri diartikan sebagai gerakan yang dianggap gagal, sebagaimana disebut oleh Roy (1996) sebagai "*the failure of political Islam*". Meski demikian, tesis Roy mendapatkan kritik diantaranya dari Bassam Tibi yang mengungkapkan bahwa apa yang dianggap sebagai kegagalan Islamisme tidak serta merta membuatnya selesai. Islamisme mengambil bentuk yang berbeda. Bassam Tibi kemudian membagi Islamisme ke dalam dua bentuk yaitu Islamis institusional dan Islamis jihadis. Perbedaan di antara keduanya hanya pada cara yang digunakan dalam mewujudkan tujuannya, yaitu tanpa kekerasan dan dengan kekerasan. Selain itu, Islamis institusional bergerak dalam konteks negara, atau melakukan Islamisasi dari dalam negara. Salah satu contoh yang menurut Tibi (2012) cocok dengan karakteristik Islamis institusional adalah Partai Keadilan dan Pembangunan atau Adelet ve Kalkinma Partisi (AKP) di Turki. Selanjutnya, bentuk lain dari Islamisme adalah yang bergerak di luar negara yang dapat mengambil pendekatan kekerasan maupun tanpa kekerasan. Yang terakhir ini yang disebut memiliki pendekatan dan karakteristik "quities" (Mozaffari, 2007). Satu hal yang menyamakan semua kelompok Islamis yaitu keyakinan bahwa 'Islam adalah solusi' (*al-Islam huwa al-Hal*) (Muhtadi, 2009).

Menurut Tibi, menyamakan Islamisme dengan revivalisme tidaklah tepat, karena Islamisme bukan sesuatu yang baru (Tibi, 2012). Islamisme mengajak kepada kegemilangan sejarah Islam dengan mewujudkan Islamisasi politik yang melibatkan "*imagined umma*" atau yang disebut oleh Anderson sebagai "*imagined community*" (Anderson, 2006; Tibi, 2012) dengan mengusung Islam politik sebagai tujuan.

# Tinjauan Literatur dan Kerangka Analisis

## Reinterpretasi Hijrah

Dengan mencermati karakteristik tren hijrah di Indonesia sebenarnya gerakan hijrah bukanlah gerakan yang sama sekali baru. Gerakan ini merupakan perpanjangan dari revivalisme Islam yang mulai muncul ke permukaan di era Reformasi, pasca kejatuhan Orde Baru. Namun demikian, di masa-masa awal tersebut, terminologi hijrah tidak populer atau bahkan belum digunakan untuk mengidentifikasi gerakan yang berkembang seperti sekarang. Beberapa kelompok yang mempromosikan wacana serupa di antaranya adalah Darul Arqam, Hizbut Tahrir Indonesia, gerakan Tarbiyah, Jama'ah Tabligh dan salafism. Yang membuat gerakan hijrah ini berbeda dengan gerakan-gerakan terdahulu adalah pada pendekatan baru yang digunakan yang lebih menarik bagi kalangan muda, atau yang lebih populer dengan sebutan kelompok milenial, seperti penggunaan media sosial dengan tampilan dan *caption* yang lebih bergaya modern.

Agak sulit menentukan kapan istilah hijrah ini mulai digunakan untuk menyebut kembalinya seorang individu menjadi Muslim yang lebih taat. Pelacakan studi terdahulu terhadap tren gerakan hijrah kontemporer menunjukkan bahwa minat kajian terkait dengan isu ini dimulai sejak tahun 2017 (Prasanti & Indriani, 2017; Saefullah, 2017; Setiawan, 2017). Sementara itu, studi-studi tersebut juga menunjukkan bahwa kelompok-kelompok hijrah mulai bermunculan setidaknya sejak tahun 2014 (Saefullah, 2017). Studi-studi yang dilakukan sebelum tahun tersebut, tidak menyebutkan sama sekali istilah hijrah, meskipun meneliti kelompok-

kelompok yang saat ini disebut dengan kelompok hijrah (Beta, 2014; Nisa, 2013).

Di saat yang sama pula, terminologi hijrah diadopsi oleh kelompok ekstrimis seperti ISIS yang mengasosiasikannya dengan gerakan jihad (Schulze & Liow, 2019; Uberman & Shay, 2016). ISIS menggunakan istilah hijrah untuk menjaring pengikut dari berbagai negara untuk berperang di Suriah. Propaganda hijrah didiseminasikan melalui media sosial dan newsletter (Dabiq) yang juga dipublikasikan secara daring (Schulze & Liow, 2019). Dengan begitu, ISIS dapat dengan mudah mempengaruhi kelompok milenial yang gandrung dengan penggunaan media digital daring.

Dalam konteks Indonesia, secara historis, terminologi hijrah dipopulerkan oleh Darul Islam bersama Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo yang mengusulkan kebijakan hijrah dalam menghadapi penjajah Belanda. Namun demikian, usulan tersebut mendapatkan penolakan dengan konsekuensi pembatasan gerakan Partai Syarikat Islam yang dianggap kurang moderat (Formichi, 2010; Bruinessen, 2002). Pada tahun 1980an, kata hijrah kembali digunakan oleh pengikut Negara Islam Indonesia (NII). Ajaran mengenai hijrah ini terekam dengan baik pada buku yang ditulis oleh Abdul Qadir Baraja yang berjudul "Jihad dan Hijrah". Dalam hal ini, hijrah dimaknai sebagai upaya meloloskan diri dari musuh Islam sebagaimana yang terjadi pada masa Nabi Muhammad SAW. Pada praktiknya, pengikut NII mengasingkan diri ke Malaysia (Bruinessen, 2002).

Penggunaan istilah hijrah untuk pengasingan diri juga digunakan oleh pengikut GAM (Gerakan Aceh Merdeka). Hijrah dilakukan untuk menghindari persekusi akibat konflik. Akan tetapi, bagi mereka, hijrah ini hanya bersifat sementara, sehingga mereka akan kembali ketika keadaan sudah dianggap aman (Missbach, 2017). Inilah bentuk hijrah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW, yang pada suatu masa, beliau dan pengikutnya kembali untuk menaklukkan Makkah. Definisi yang sama juga digunakan oleh pengikut Moro National Liberation Front (MNLF) di Filipina. Konflik antara MNLF dengan pemerintah membuat para pengikut MNLF mengasingkan diri ke luar negeri. Bagi mereka, perjalanan yang dilakukan bukanlah tujuan akhir karena kembali ke negara mereka merupakan bagian dari siklus hijrah (Abubakar, 1999).

Dari pemaparan tersebut terlihat bahwa hijrah telah dimaknai kembali oleh kelompok-kelompok yang berbeda dengan pemaknaan yang beragam. Setidaknya ada dua arah pola pemaknaan hijrah, yaitu pemaknaan politis untuk kepentingan kelompok dan pemaknaan spiritual. Pemaknaan spiritual digunakan oleh gerakan baru hijrah yang sejatinya merupakan hal yang bersifat personal, namun kemudian menjadi gerakan kolektif yang pengaruhnya menjadi signifikan dalam tatanan

sosial kemasyarakatan. Selain itu, terlihat bahwa hijrah dimaknai sesuai dengan kepentingan kelompok. Hal ini dapat menjadi kekhawatiran ketika hijrah diberi makna untuk membenarkan intoleransi ataupun kekerasan yang mengatasnamakan agama. Dari itu, pemahaman terhadap pemaknaan hijrah oleh kelompok-kelompok yang menyebut dirinya gerakan hijrah menjadi sangat penting.

## Hijrah dan Konversi Agama

Meskipun penyebutan gerakan hijrah cenderung eksklusif terjadi di Indonesia, perubahan seorang Muslim menjadi sosok yang lebih religius bukanlah sesuatu yang eksklusif. Hal ini merupakan fenomena global dengan sebutan yang beragam. Misalnya, Roy (2004), yang mengkaji fenomena serupa di Inggris, menyebutnya dengan "*born-again*" Muslim dengan meminjam istilah dari "*born-again*" Christian. Roy menjelaskan bahwa "*born again*" merujuk kepada "seseorang yang secara tiba-tiba menjadikan keyakinannya sebagai prinsip inti dari keseluruhan hidupnya" (Roy, 2004). Istilah serupa juga digunakan oleh Amelia Blom pada studinya di Pakistan, dan Marloes Janson di Gambia (Blom, 2017; Janson, 2014). Ali Kose, yang melakukan studi di Inggris, menyebut fenomena tersebut dengan *intra-faith conversion*. Definisi istilah menurut Kose adalah "*the process whereby an individual makes a dramatically renewed commitment to their existing faith tradition, and their religious identity and conviction become altered, changed, stimulated, strengthened, energized, revived, and invigorated*" (Kose, 2012). Selanjutnya, Sophie Gilliat Ray menyebutnya dengan istilah "*rediscovering Islam*" atau menemukan kembali Islam (Gilliat-Ray, 2010).

Istilah-istilah tersebut kemudian mengerucut kepada satu istilah yang lebih umum dalam studi agama, yaitu konversi (*conversion*). Konversi sendiri oleh Rambo dibagi menjadi dua, yaitu konversi antar-agama dan konversi dalam satu tradisi agama (Rambo, 1999). Yang terakhir inilah yang merepresentasikan makna hijrah. Paloutzian et al., kemudian menyebutnya dengan *intensification*, yang berarti bentuk konversi dimana seseorang atau sekelompok orang tidak berpindah dari satu komunitas keyakinan ke yang lain, tapi menjadi lebih taat, bergairah dan berkomitmen terhadap keyakinan yang sudah dianutnya (Paloutzian et al., 1999). Selain itu, Ulman menambahkan bahwa seseorang yang melalui konversi mengalami transformasi diri dan menjadi individu yang baru (*becoming new*) (Paloutzian et al., 1999).

Pertanyaan berikutnya adalah, apa yang mendorong seseorang untuk melakukan konversi. Beberapa di antara studi-studi tersebut di atas mengungkapkan bahwa ada beberapa hal yang memotivasi seseorang untuk melakukan konversi. Pertama

yaitu karena adanya ketidakpuasan terhadap praktik keagamaan yang sebelumnya dianut, yang pada umumnya diajarkan dalam keluarga (Blom, 2017; Janson, 2014; Kose, 2012; Roy, 2004). Sebagai contoh, anak muda di Pakistan merasa bahwa jalan tasawuf yang dipilih oleh orang tua mereka bukan representasi dari pengamalan Islam yang otentik (Blom, 2017). Kemudian, kalangan muda yang merupakan generasi ketiga dari imigran Muslim di Inggris merasa bahwa pengamalan Islam orangtua merekapun jauh dari Islam yang otentik (Roy, 2004). Kegelisahan ini menjadikan mereka mudah menerima ajaran yang mengklaim kembali kepada ajaran asal Islam. Yang kedua adalah pengalaman traumatik individu. Hal ini dapat berupa kesulitan dan pengalaman buruk psikologis yang membuat individu mencari alternatif penyelesaian dan ketenangan batin. Rekonversi dan penguatan komitmen keagamaan kemudian menjadi pilihan. Yang ketiga adalah kritik atau perlawanan terhadap hegemoni dan budaya modern yang dianggap mengusung hedonisme. Ini jugalah yang ditemukan oleh Hikmawan Saefullah di kalangan kelompok hijrah punk di Bandung (Saefullah, 2017).

## **Ber-Islam di Dunia Maya**

Kerangka lain yang juga penting dalam mengkaji gerakan hijrah kontemporer adalah Islamisasi dunia maya, mengingat gerakan ini banyak bergerak dan populer di dunia maya. Islamisasi di sosial media dilihat sebagai upaya Islamisasi yang bersifat *bottom up* atau dari bawah. Ini artinya bahwa proses Islamisasi telah bergerak dari yang bersifat legalistik menuju Islamisasi secara sosial dan kultural (Abdullah & Osman, 2018; Fealy, 2005). Perpindahan promosi kesalehan di ruang publik dari dunia nyata ke dunia maya meniscayakan jangkauan yang lebih luas dan menembus batas tradisional termasuk otoritas keagamaan konvensional (Alfitri, 2015; Bunt, 2018; Campbell, 2007; Turner, 2007). Hal ini juga yang menjadikan konservatisme lebih mudah menyebar melalui internet (Anderson, 2006; Eickelman & Anderson, 2003).

Kecenderungan konservatisme di dunia maya diungkapkan oleh beberapa penelitian terdahulu. Abdullah & Osman (2018) menunjukkan bahwa pasca kejatuhan Orde Baru, Islamisasi Indonesia lewat media mengambil bentuk yang sangat beragam. Tawaran akan ajaran konservatif adalah salah satunya. Artinya bahwa segala jenis ekspresi keagamaan menjadi cair dan tidak ada yang dominan. Namun demikian, temuan penelitian PPIM mengatakan lain. Narasi keislaman yang mendominasi dunia maya di Indonesia saat ini adalah narasi konservatif (PPIM UIN Jakarta, 2020).

Sebagaimana dijelaskan di atas, dominasi narasi konservatif bisa jadi disebabkan

oleh fragmentasi otoritas keagamaan di media baru ini (Eickelman & Anderson, 2003). Sosok tokoh menjadi sesuatu yang tidak lagi dianggap penting oleh penerima pesan. Jika, misalnya, pada tradisi NU dan Muhammadiyah, tokoh yang memiliki otoritas keagamaan adalah mereka yang memiliki pengetahuan keislaman yang mumpuni yang diperoleh lewat pendidikan keislaman yang dalam. Di media sosial, hal ini tidak lagi menjadi penting. Penjelajah dunia maya merasa cukup dengan informasi yang didapat tanpa melihat siapa penyampai pesannya.

Selain itu, media sosial telah melahirkan ruang publik baru di mana norma dan nilai keagamaan dapat berkembang. Dayana Lengauer menyebut bahwa ruang publik dalam media sosial selanjutnya menguatkan ikatan sosial masyarakat Muslim (Lengauer, 2018). Lengauer menjelaskan bahwa konsep '*imagined community*' yang diajukan oleh (Anderson, 2006) menjadi lebih nyata dengan interaksi yang lebih intim melalui media sosial. Ini pula lah memungkinkan terbentuknya komunitas yang akrab yang menembus batas jarak dan ruang.

## **Konservatisme dan Isu Gender**

Dalam penelitian ini, isu gender dilihat dalam kaitannya dengan konservatisme keagamaan. Pada awalnya, konservatisme dalam isu gender hanya berhubungan dengan politik, yaitu terkait dengan keterlibatan perempuan dalam pemilihan umum. Namun pada perkembangannya, sikap konservatif dalam memandang isu gender juga muncul di kalangan konservatifme agama. Paham keberagaman konservatif cenderung resisten terhadap isu-isu gender, karena itu kalangan konservatif seringkali dilabelkan sebagai anti-gender. Sikap anti gender ini nampak dalam upaya gerakan konservatif agama menentang keputusan Konferensi Dunia tentang Perempuan di Kairo (1994) dan Beijing (1995) (Kourou, 2020).

Sikap anti gender kelompok konservatif ini menurut Rosie Campbell dan Silvia Erzeel dalam (Celis & Childs, 2012) dianut oleh berbagai aktor politik dan agama sayap kanan, populis, dan tradisional. Terkait isu gender, kalangan konservatif cenderung menempatkan perempuan di ruang domestik dan membatasi akses perempuan di ruang publik karena *motherhood* merupakan ideologi utama yang ditanamkan pada pengikutnya. Pandangan ini didukung oleh penelitian Ahmad dan Sen (2018) yang menemukan bahwa perempuan pada keluarga Muslim konservatif di Bangladesh cenderung tidak memiliki pekerjaan formal yang dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi karena rendahnya motivasi dan peluang perempuan untuk bekerja di ruang publik.

Kalangan konservatif lebih menekankan bahwa adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan itu untuk saling melengkapi dibandingkan memperjuangkan isu kesetaraan (Campbell dan Erzeel dalam Celis & Childs, 2012). Kesamaan cara pandang oleh kelompok agama konservatif merupakan reproduksi pemikiran karena adanya *habitus* dan praktek sosial yang diadopsi oleh para tokoh agama dengan merujuk pada kehidupan masa Salaf al-Sholeh. Keduanya merupakan konsep yang diajukan oleh Bourdieu (1977).

# Temuan Penelitian dan Analisis

## Reinterpretasi Makna Hijrah

Sebelum membahas tipologi dan spektrum dan gerakan hijrah kontemporer, perlu dibahas tentang pemaknaan hijrah yang berkembang saat ini. Secara umum, komunitas hijrah dalam penelitian ini memaknai hijrah sebagai perubahan spiritual, atau perubahan seseorang menjadi lebih baik dengan lebih mematuhi ajaran dalam agama Islam. Ada yang menyamakan hijrah dengan taubat, seperti komunitas Pemuda Hijrah, dan ada pula yang tidak, yaitu Terang Jakarta. Bagi Ustaz Abu Fida, dari Terang Jakarta, hijrah tidak selalu merupakan perubahan dari buruk ke baik, tapi juga dari baik ke lebih baik. Ia menjelaskan:

*“Hijrah itu tidak harus dari yg buruk. Dari yang baik ke yang lebih baik, itu juga namanya hijrah. Dari yang lebih baik menjadi istiqomah itu juga hijrah. Karena kata Rasulullah Kullukum Musafirun. Kita semua adalah musafir. Musafir kan hijrah! hijrah! hijrah! Kita di dunia ini jangan dipikir di sini saja. Ini kan tempat stopan, bukan terminal. Ini hanya transit. Hanya halte-halte. Karena itu, selama di dunia perbanyak amal ibadah karena akan jadi bekal kita di akhirat...”* (Bagas Alghafiqi, 2017).

Sebagai dasar dalam berhijrah, komunitas Pemuda Hijrah menggunakan hadist dari Imam Nasa'i sebagai dalil:

*“Telah mengabarkan kepada kami ‘Amr ibn Ali, dia berkata; telah menceritakan kepada kami Yahya dari Isma’il dari ‘Amir dari Abdullah ibn*

*'Amr, dia berkata; "Saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Orang muslim adalah orang yang seluruh kaum muslimin merasa selamat dari lidah dan tangannya, dan orang yang berhijrah adalah orang yang meninggalkan apa yang Allah larang". (HR. Imam Nasa'i)*

Sementara itu, Ustaz Adi Hidayat, dari komunitas Kajian Musawarah menegaskan bahwa tujuan hijrah adalah menjadi *khairu ummah* seperti yang disebutkan dalam QS. Ali Imran: 110. Dasar dari hadist juga disampaikan oleh Ustaz Adi Hidayat dan Ustaz Abdus Somad, yaitu hadits *"Wal muhajir man hajara maa nahallahu 'anhu"* (orang yang berhijrah adalah orang yang telah meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah SWT baginya). Serupa dengan itu, Ustaz Abi Makki mengatakan:

*"Ciri orang beriman itu berhijrah. Kalau dirinya tidak beriman ya tidak berhijrah. Sesungguhnya seperti itulah hijrah. Hijrah dari apa? Hijrah menuju yang lebih baik. Namanya muhajir. Jadi yang tadinya berakhlak buruk menjadi baik, ia muhajir. Dari yang tadinya tidak berhijab jadi berhijab, itu namanya muhajir. Yang tadinya tidak shalat berjamaah menjadi berjamaah itu muhajir. Yang tadinya tidak berinfaq mau berinfaq itu muhajir. Yang tadinya tidak baca Quran mau baca Quran namanya muhajir."*

Sementara itu, komunitas Yuk Ngaji menjadikan QS. Annisa: 100 sebagai dasar berhijrah. Ayat tersebut berbunyi:

*"Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak. Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*

Melihat pemaknaan tersebut terlihat bahwa hijrah dimaknai sebagai penguatan komitmen terhadap agama yang sudah dianut. Hal ini serupa dengan apa yang disebut dengan *intra-faith conversion* dan *religious intensification*. Terkait dengan pola perubahan pasca hijrah, ke-empat komunitas ini memiliki perbedaan perspektif:

**Pertama**, terkait dengan perubahan individu, The Stranger Al-Ghuroba mengharuskan perubahan individu secara total dengan menjadi individu yang baru yaitu pribadi kehidupan yang lebih islami dan meninggalkan kemaksiatan ketika

sebelum hijrah. Ustaz. Ahmad Zanuddin, Lc mengatakan:

*"Saya berpindah dari kemaksiatan kepada ketaatan. Dosa tidak mengeluarkan seseorang dari kemimanan. Tetapi dosa mengurangi seseorang dari keimanannya"* (The Strangers Al Ghuroba, 2017b).

Salah satu seruan dakwah yang populer dikalangan anak muda adalah komunitas hijrah ini meyakini bahwa musik merupakan produk jahiliyah yang dapat melalaikan seseorang dari mengingat Allah. Hal ini dijelaskan Ustaz Abu Yahya Badrusalam, Lc dalam sebuah tausiah mengenai musik yang diunggah di YouTube The Strangers Al Ghuroba (The Strangers Al Ghuroba, 2016c).

*"Maka dari itulah Islam yang Nabi SAW telah kabarkan kepada umatnya dan telah haramkan kepada umatnya tiada lain karena memang hal yang seperti itu akan menyeret kepada yang tidak disukai Allah. Kalaupun tidak ada mudharat dari musik kecuali menghalangi kita dari dzikir kepada Allah itu sudah cukup mudharat, sudah."* (Ustaz Abu Yahya Badrusalam, Lc)

Sehingga dapat dikatakan bahwa komunitas hijrah The Strangers ini menilai musik hukumnya haram. Selain itu dalam hal berpakaian, The Strangers Al Ghuroba mendorong perubahan cara berpakaian dengan laki-laki memakai celana yang tidak ber-*isbal* dan perempuan dengan hijab panjang.



(Instagram The Strangres Al Ghuroba, promosi kegiatan kajian mengenai haramnya musik, 9 November 2016)

Hal ini berbeda dengan empat komunitas lain. Perubahan individu melalui hijrah tidak serta merta mewajibkan adanya perubahan menjadi individu yang baru. Hal ini terlihat bahwa komunitas lain selain the Strangers Al Ghuroba menjadikan trend dan budaya pop, seperti musik, K-POP, skateboarding, dan lain-lain, sebagai media dalam berdakwah. Pada Kajian Musawarah, pengikutnya yang merupakan artis tidak serta merta meninggalkan keartisanannya setelah berhijrah. Bahkan mereka menggunakan keartisanannya sebagai modal dalam berdakwah. Di Komunitas Yuk Ngaji, hal-hal seperti K-Pop dan Game menjadi tema pembahasan dan promosi acara kajian, meskipun sebenarnya yang dibahas adalah tentang bagaimana secara perlahan meninggalkan hal yang dianggap sia-sia menuju hal yang lebih bermanfaat.

Dalam berpakaian, tokoh-tokoh di empat komunitas ini memperlihatkan cara berpakaian yang trendi, dengan kupluk atau kaos oblong meski dalam kegiatan dakwah. Perempuan mengenakan hijab panjang, namun dengan gaya yang trendi dan dapat memilih warna-warna yang cerah. Dengan kata lain, mereka tetap dapat menjadi trendi asalkan berada dalam koridor syariat yaitu dengan menutup aurat. Pada komunitas Pemuda Hijrah, Ustaz Hanan Attaki dikenal dengan penampilannya yang mengenakan kupluk dan bermain skateboard. Pada komunitas Yuk Ngaji, tokoh-tokohnya mengenakan kaos oblong dan sandal jepit ketika dalam event dakwah. Bahkan Cahyo, salah satu Ustaz, mengatakan bahwa yang mereka lakukan adalah “dekonstruksi cara dakwah” yang menyesuaikan dengan selera anak muda (Komunitas YukNgaji, 2017). Pada Kajian Musawarah yang pengikutnya adalah artis, umumnya mengenakan pakaian yang *fashionable* dan tetap trendi.

**Kedua**, hijrah spiritual diikuti dengan hijrah secara syar’i. Hijrah secara syar’i yaitu dengan meninggalkan amalan-amalan yang tidak sesuai syariat menuju amalan yang sesuai dengan syariat. Pada komunitas Yuk Ngaji, Pemuda Hijrah, dan Kajian Musawarah, ketika dijelaskan tentang hijrah, ditegaskan pula perlunya meninggalkan perbuatan haram dan perbuatan syubhat. Dalam hal ini, kedua menyebut perubahan dari pacaran ke pernikahan dan perubahan dari pekerjaan yang mengandung riba ke pekerjaan yang halal. Terkait dengan hal ini, beberapa tokoh dan pengikut komunitas hijrah menjadi *entrepreneurs*. Pilihan ini salah satunya dihubungkan dengan upaya untuk mendapatkan rezeki yang halal (MJS WTC Jakarta, 2018).

**Ketiga**, hijrah diikuti dengan penerimaan Islam secara ‘*kaffah*’ termasuk pada sistem politik. Ketentuan ini secara eksklusif hanya ada di komunitas YukNgaji. Dikatakan oleh Felix Siau bahwa dalam hijrah, diperlukan tiga hal untuk menjadi istiqomah: akidah, ukhuwah, dan syariah. Akidah menjadi alasan dan dasar bagi

seseorang ketika memutuskan untuk berhijrah. Dengan kata lain, akidah menjadi jawaban dari pertanyaan “mengapa berhijrah?”. Berikutnya adalah ukhuwah. Ukhuwah juga dimaknai sebagai lingkungan yang mendukung. Dengan ukhuwah, hijrah dilakukan secara bersama-sama (berjama’ah). Sehingga setiap individu merasa bahwa ada yang membersamai dalam perjalanan hijrah. Yang ketiga adalah syariah. Syariah dimaknai sebagai sistem atau negara yang mewujudkan terciptanya lingkungan yang mendukung dalam berhijrah. Negara memiliki kekuatan untuk melarang dan menghapuskan kemunkaran. Dengan adanya syariat akan adapula larangan untuk berbuat maksiat. Selanjutnya, menurut Felix, aturan-aturan itu pula yang menyemangati individu untuk berhijrah (Komunitas YukNgaji, 2016a, 2017).

Diskusi tentang syariah pada akhirnya akan terkait dengan bentuk kepemimpinan dan pemerintahan yang diharapkan oleh komunitas Yuk Ngaji. Syariah hanya dapat diterapkan oleh bentuk pemerintahan Islam. Dalam hal ini, Yuk Ngaji menyebut khilafah sebagai bentuk pemerintahan yang ideal. Felix Siauw menjelaskan bahwa:

*“Kalau aturan-aturan Islam mau dipakai, berarti pemerintahannya harus pemerintahan Islam”* (Felix Siauw, 2018b)

**Keempat**, adanya kewajiban untuk berdakwah ketika sudah berhijrah. Hal ini juga hanya disampaikan oleh YukNgaji. Ketika seseorang memutuskan untuk berhijrah, Felix menjelaskan:

*“Ada seperangkat pemikiran Islam yang apabila terinstall pada seorang Muslim maka Muslim ini akan menjelma menjadi pribadi-pribadi yang mengubah manusia”* (Felix Siauw, 2018a)

Felix melanjutkan:

*“Menjadi seorang Muslim, berarti Anda membawa perubahan. Perubahan apa? Perubahan bagi diri sendiri, perubahan bagi orang lain, perubahan bagi masyarakat, bahkan perubahan bagi negara dan perubahan bagi dunia sekalian. ... Andaikan Anda ini ngaku sebagai seorang Muslim, sudah mengerti Islam, sudah faham Islam, dan sudah membawa Islam, tapi atau ga pengen merubah orang, itu antum bermasalah.”*(Felix Siauw, 2018a)

Mengenai kewajiban untuk berdakwah juga disampaikan pada kajian offline Yuk Ngaji. Beberapa follower yang diwawancara dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana mereka melakukan dakwah melalui media sosial. Harry (bukan nama sebenarnya), seorang follower Yuk Ngaji, misalnya, sengaja membuat konten untuk

diunggah ke akun Instagram yang dimilikinya (Harry, Komunikasi Personal, 29 Oktober 2020). Demikian juga dengan Safira dan Zhifa (bukan nama sebenarnya), jikapun mereka tidak dapat membuat konten sendiri, mereka akan melakukan *repost* konten yang sudah dibuat oleh akun-akun Instagram hijrah. Permasalahan selanjutnya adalah terkait dengan referensi ketika membuat konten dakwah. Ketidadaan referensi keagamaan yang digunakan, Harry, Safira, dan Zhifa mengaku bahwa mereka tidak suka membaca. Mereka mengandalkan apa yang disampaikan oleh Ustaz sebagai referensi dalam beragama dan juga dalam berdakwah. Dari sini tampak lebih jelas mengapa individu-individu yang menyatakan berkomitmen untuk hijrah berbicara tentang agama di ranah publik.

**Kelima**, *istiqomah* dalam berhijrah selain disampaikan oleh Yuk Ngaji juga ditegaskan oleh Ustaz Adi Hidayat. Salah satu solusi untuk menjaga *istiqomah* dalam berhijrah adalah dengan membentuk kelompok yang saling mendukung satu sama lain. Dukungan ini termasuk juga ketika seseorang meninggalkan profesinya dan berpindah menjadi entrepreneur. Di sinilah peran komunitas diandalkan untuk memberikan dukungan. Abu Fida, dari Terang Jakarta, mendefinisikan hijrah sebagai proses perubahan sikap perilaku yang berkelanjutan. Hijrah terdasar adalah hijrah dari sikap dan perilaku buruk menjadi baik. Hijrah selanjutnya adalah dari sikap dan perilaku baik menjadi sikap dan perilaku lebih baik. Sedang tertinggi hijrah difahami sebagai penjagaan atas sikap dan perilaku yang sempurna secara terus menerus (*istiqomah*) (Bagas Alghafiqi, 2017).



Tipologi Gerakan Hijrah Kontemporer di Indonesia

Dengan mendalami pemaknaan hijrah pada lima komunitas, inti ajaran dan pola gerakannya, penelitian ini menemukan bahwa ada dua tipologi gerakan hijrah, yaitu konservatif dan Islamis. Empat komunitas masuk ke dalam kategori konservatif, yaitu Terang Jakarta, Pemuda Hijrah, Kajian Musawarah, dan The Strangers Al Ghuroba. Sementara YukNgaji, masuk ke dalam kategori Islamis.

#### **a. Konservatif: Salafi dan Non-Salafi**

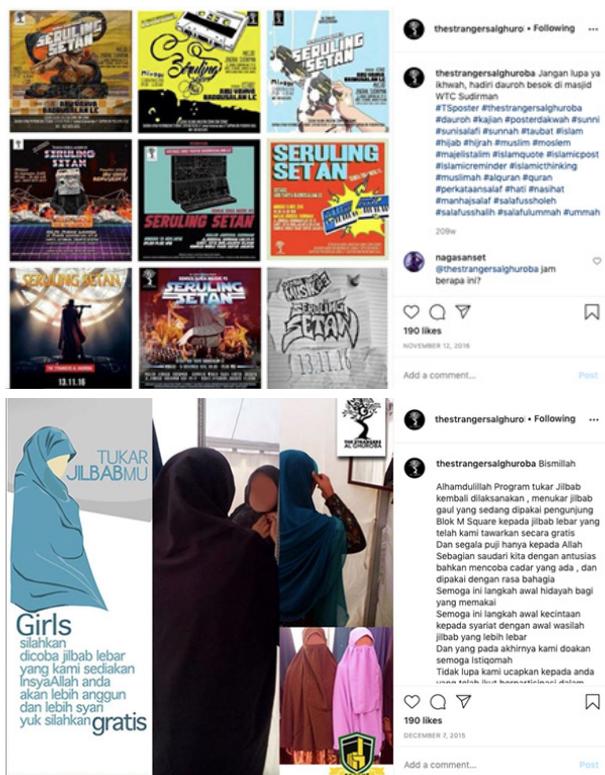
Sebagaimana dijelaskan pada sub pembahasan definisi dan konsep, kelompok konservatif merupakan kelompok yang menolak penafsiran modernis, liberal, atau progresif terhadap ajaran Islam serta mempertahankan doktrin dan tatanan sosial yang baku. Kelompok konservatif dalam penelitian ini tidak menjadikan politik sebagai agenda komunitas, dan ini yang menjadi pembeda dengan kelompok Islamis. Corak konservatisme kelima komunitas hijrah ini terlihat pada bagaimana mereka merespon isu-isu kontemporer seperti nasionalisme dan bernegara, kepemimpinan, hubungan dengan non-Muslim, dan isu-isu terkait dengan perempuan, sebagaimana yang akan dibahas selanjutnya dalam laporan ini.

Selanjutnya, melihat sumber referensi yang digunakan dan juga bagaimana empat komunitas hijrah mendefinisikan dirinya, maka kelompok konservatif ini dibagi lagi menjadi dua, yaitu Salafi dan non-Salafi. Kata Salafi masih dipahami secara berbeda-beda maknanya. Sebagian menyatakan bahwa keyakinan keagamaan yang dekat dengan paham Wahabi, namun sebagian lagi menyatakan lebih kepada upaya pemurnian Islam. Gerakan Salafi seringkali dikonotasikan sebagai gerakan yang mengembangkan ideologi yang kurang akomodatif dengan kondisi sosio-kultur maupun sosio-historis masyarakat sehingga gerakan salafi ini kerap menimbulkan konflik masyarakat (Noorhaidi, 2005: 23-84). Pada umumnya Salafi menekankan pada tiga unsur utama, yaitu menggunakan al-Qur'an dan Hadis secara tekstualis, ingin hidup seperti di masa Rasulullah, serta mendasarkan praktik dan pemahaman keagamaan seperti di masa Salafus Shalihin yaitu tiga generasi awal Islam.

#### ***Komunitas Salafi Murni: The Strangers Al Ghuroba***

The Strangers Al-Ghuroba masuk ke dalam kategori salafi murni. Komunitas ini secara jelas menampilkan identitas salafi pada media sosial yang mereka; dan Ustaz-Ustaz yang mengisi kegiatan pengajianpun adalah Ustaz salafi. The Strangers Al-Ghuroba mengharamkan musik dan penampakan gambar yang menyerupai ciptaan Allah. Dengan begitu, gambar-gambar yang ditampilkan dalam laman Instagram

The Strangers Al-Ghuroba tidak menampilkan wajah. Selanjutnya, perempuan-perempuan ditampilkan dengan cadar dan baju-baju berwarna gelap.



(Instagram The Strangers Al Ghuroba, jenis tampilan poster bernuansa pop culture tanpa menampilkan wajah manusia, 12 November 2016)

Perihal musik, gambar, dan cara berpakaian perempuan menunjukkan bagaimana komunitas ini menginterpretasi secara literal teks-teks hadist. beberapa hadist yang dianggap sebagai pedoman antara lain: Hadist riwayat Bukhari yang berbunyi "Akan ada kalangan umatku suatu kau yang menghalalkan zina, sutera bagi laki-laki, khamr dan alat musik". Kedua, hadist yang diriwayatkan oleh Abu Hanifah yang menjelaskan bahwa mendengar nyanyian-nyanyian tergolong dalam perbuatan dosa. Ketiga, hadist yang diriwayatkan At-Thabrani tentang fitnah akhir zaman, yang berbunyi "Akan terjadi di akhir zaman, ditenggelamkannya manusia ke dalam bumi, dihujani dengan lemparan batu, dan diubah rupanya yaitu jika telah tampak (dihalalkannya) alat-alat musik dan para biduanita serta dihalalkannya khamr". (The Strangers Al Ghuroba, 2016a).

Selain itu, salah satu tokohnya menyampaikan secara tegas tentang menghindari dan menjauhkan diri dari perkara syubhat. Hal ini didasarkan kepada hadits riwayat Bukhari dan Muslim yang berbunyi “*Sesungguhnya yang halal itu jelas dan yang haram itu jelas. Di antara keduanya terdapat perkara-perkara yang syubhat yang tidak diketahui oleh orang banyak. Maka siapa yang takut terhadap syubhat berarti dia telah menyelamatkan agamanyadan kehormatannya. Dan siapa yang terjerumus dalam perkara syubhat, maka akan terjerumus dalam perkara yang diharamkan. Sebagaimana penggembala yang menggembalakan hewan kembalanya di sekitar ladang yang dilarang untuk memasukinya. Ketahuilah bahwa setiap raja memiliki larangan dan larangan Allah adalah apa yang Dia haramkan. Ketahuilah bahwa dalam diri ini terdapat segumpal daging, jika dia baik maka baiklah seluruh tubuh ini dan jika dia buruk, maka buruklah seluruh tubuh; ketahuilah bahwa dia adalah hati*”. (Riwayat Bukhari dan Muslim) (The Strangers Al Ghuroba, 2016a).

Selain itu, beberapa kitab yang tampak sering digunakan oleh tokoh-tokoh adalah kitab-kitab hadits seperti Kitab *Arba'in Nawawi*, *Umdah al-Ahkam*, dan *Sahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*. Kajian kitab *Umdah al-Ahkam* rutin disampaikan oleh Ustaz Mizan Qudsiyah. Dalam konten YouTube The Strangers yang diunggah pada tanggal 3 Maret 2016, Ustaz Mizan menjelaskan bahwa kitab yang dituliskan oleh Abu Muhammad Abdul Ghani ibn Abdul Wahid al Magdisi ini berisi ringkasan-ringkasan hukum yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim (The Strangers Al Ghuroba, 2016b).

Beberapa Ustaz yang sering menjadi narasumber antara lain adalah Mizan Qudsiyah, Lc, Abu Yahya untuk kajian Fiqh; Dr. Erwandi Tarmizi, MA untuk kajian muamalah; dan Ustaz Sofyan Chalid Ruray untuk kajian akidah. Sedangkan Ustaz lainnya beberap kali terlihat mengisi kajian seperti Ustaz Abdurrahman Thoyyib; Ustaz Dr. Musyaffa Ad Dariny MA; Ustaz Najmi Umar Bakkar; Ustaz Ahmad Zainuddin Al Banjary, Lc; Ustaz Badru Salam, Lc; Ustaz Zaenal Abidin; Ustaz Subhan Bawazier; Ustaz Ahmad Zainuddin; Ustaz Maududi Abdullah, Lc; Ustaz Dr. Arifin Badri; Ustaz Abuz Zubair Hawaary; Ustaz Abdullah Zaen, MA; dan Ustaz Muhammad Nuzul Dzikri, Lc.

### **Salafi Akomodatif: Terang Jakarta**

Komunitas Terang Jakarta termasuk komunitas yang cukup berbeda dengan sejumlah komunitas yang dikaji dalam riset ini. Di satu sisi, komunitas ini dapat dikategorikan sebagai komunitas salafi dengan penggunaan literatur keislaman yang merujuk kepada kitab-kitab salafi dan penggunaan sumber Islam yang sangat literal. Terlihat dari isi ceramah Ustaz dan Ustazahnya yang cenderung menekankan pada

dalil yang tekstual tanpa didasarkan pada pandangan penafsir tertentu. Referensi yang mereka gunakan pada umumnya buku-buku Wahabi, sebagaimana diakui oleh Ustaz Taufik al-Miftah dalam wawancara online. Mereka juga menekankan pada Salaf al-Saleh yang dapat diketahui dari kajian mereka tentang Shirah Nabawiyah, yang secara rutin dilakukan selama beberapa tahun.

Sejumlah kitab karya para ulama yang dekat dengan Salafi/Wahabi digunakan sebagai referensi kajian seperti Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab (Kitab *al-Tauhid*) dan Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin (*al-Qaul al-Mufid 'al Kitab al-Tauhid*), termasuk kitab-kitab yang ditulis ulama lainnya seperti Tafsir Ibn Katsir, Tafsir Ath-Thabari/*Tafsir Jami'ul Bayan fit Tafsiril Qur'an* karya Ibnu Jarir Ath-Thabari (*Tafsir bil Ma'tsur*), *Hadits al-Arba'in An-Nabawiyah* Imam Nawawi dan lainnya. Sebagaimana disampaikan oleh Ustaz Taufik Al Miftah:

*"Kita mengambil kitab yang ringan. Tafsir Ibnu Katsir, Ath-Thobari. Fiqh yang Empat Mazhab. Hadits-nya juga yang ringan, Arbainnabawi. Tauhidnya, kitab Syaikh Muhammad Abdul Wahhab (Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, pen.). Ada juga Syaikh Utsaimin (pen.)."* (Ustaz Taufiq al-Miftah, 27 Oktober 2020)

Namun di sisi lain, komunitas Terang Jakarta sangat terbuka dan akomodatif terhadap isu-isu modern. Karakteristik Terang Jakarta tidak terakomodasi oleh kategorisasi yang diajukan baik oleh Wictorowitz (2006) maupun Wahid (2012). Untuk itu, penelitian ini menyebut Terang Jakarta sebagai Salafi akomodatif, yang merujuk kepada komunitas yang di satu sisi berpegang kepada pemahaman salafisme, namun di sisi lain sangat terbuka terhadap nilai-nilai modern. Komunitas Terang Jakarta yang juga Salafi menunjukkan karakteristik yang akomodatif dalam perjalanan seseorang berhijrah. Menjadi religius, bagi komunitas ini, bukan berarti harus meninggalkan sama sekali hal yang bersifat duniawi. Tokoh-tokoh di komunitas Terang Jakarta menunjukkan *style* yang terlihat sangat trendi.

Istilah *religious accommodation* sebetulnya sudah sering digunakan oleh beragam ilmuwan sosial di Amerika, antara lain pernah digunakan oleh para peneliti pada *Office for Equality and Diversity East Carolina University*. Akomodasi keagamaan ini dimaknai sebagai segala bentuk penyesuaian terhadap lingkungan kerja sehingga memungkinkan karyawan untuk mematuhi keyakinan agamanya. Kebutuhan akan akomodasi agama muncul ketika keyakinan, ketaatan, atau praktik keagamaan seseorang bertentangan dengan tugas atau persyaratan tertentu dari pekerjaan atau

proses lamaran. Istilah yang sama juga pernah digunakan oleh Eileen P. Kelly dalam artikelnya berjudul *Accommodating Religious Expression in the Workplace* (Kelly, 2008). Dengan demikian, akomodasi agama dapat dimaknai sebagai upaya untuk mengatasi konflik yang dialami karyawan terkait benturan antara praktek keagamaan dengan tugas-tugas di kantornya tanpa menimbulkan kesulitan bagi majikan.

Selain itu, istilah akomodasi juga banyak digunakan oleh kalangan ilmuwan Komunikasi terutama terkait dengan *Communication Accomodation Theory* (CAT) yaitu sebuah teori yang menyediakan kerangka kerja dan bertujuan untuk memprediksi dan menjelaskan banyak penyesuaian yang dibuat individu untuk menciptakan, mempertahankan atau mengurangi jarak sosial dalam interaksi antar individu (Giles & Baker, 2008). Sementara itu, beragam penelitian tentang akomodasi keagamaan juga sudah banyak dilakukan namun lebih terpaut pada upaya untuk mencari solusi dari benturan antara praktek keagamaan dan aturan di tempat kerja. Akomodasi keagamaan ini banyak dipraktekkan oleh kelompok muslim minoritas di Kanada, Amerika dan Eropa.



Sumber: Terang Jakarta, "How to Deal with All the Injustice and Inequality of the World as A Muslim -- Ustaz Abu Fida, 19 Juni 2020.

<https://www.youtube.com/watch?v=d8sxxg2yJeF4&feature=youtu.be>

### ***Konservatif Non-Salafi: Kajian Musawarah dan Pemuda Hijrah (SHIFT)***

Komunitas Kajian Musawarah mendeklarasikan bahwa komunitasnya bukan komunitas salafi. Terlihat juga dari Ustaz-Ustaz yang diundang dalam kegiatan pengajian-pengajian mereka, bukanlah Ustaz beraliran salafi. Berdasarkan hasil konten analisis terhadap akun instagram dan Youtube, Kajian Musawarah merupakan komunitas hijrah yang cukup mewadahi eksistensi perempuan dalam gerakan hijrah. Hal ini tercermin dari banyaknya foto dan video kegiatan akhwat Kajian Musawarah

yang juga turut dipublikasikan dalam akun media sosial Kajian Musawarah. Hal ini tentu berbeda dengan komunitas hijrah lain khususnya yang beraliran salafi kaku, yang mana tidak membenarkan perempuan berfoto dan dipublikasikan secara umum karena akan dilihat oleh yang bukan mahram.



(Instagram Kajian Musawarah, foto wajah terpampang jelas, 27 Desember 2010)

Sama dengan Kajian Musawarah, komunitas SHIFT tidak menegaskan bahwa komunitasnya adalah komunitas Salafi. Referensi keagamaan yang dirujuk lebih kepada referensi yang biasa digunakan oleh masyarakat Muslim pada umumnya. Penelitian ini juga tidak menemukan kecenderungan salafisme baik dari diskusi dengan tokoh dan pengikut komunitas, maupun pada unggahan di sosial mediana. Untuk mengetahui apakah gerakan hijrah SHIFT termasuk kategori gerakan salafi, atau modifikasi dari salafi, hal itu belum bisa dipastikan. Hal ini karena narasumber yang ada pertanyaan tersebut belum bisa terjawab, kendalanya adalah karena keterbatasan pengetahuan mereka, Inong menyatakan bahwa yang berkapasitas untuk menjawab pertanyaan tersebut adalah Ustaz Hanan Attaki (Fani Krismandar, Komunikasi Personal, 27 Oktober, 2020). Namun hingga saat ini akses untuk wawancara dengan Ustaz Hanan masih tertutup. Kemudian jawaban ini pun belum bisa ditemukan dalam konten yang diposting di Instagram atau di Youtube. Meskipun pada awal berdirinya SHIFT sering mengundang Ustaz Rahmat Baequni untuk mengisi kajian dengan spesialisasi

materi akhir zaman (*Pemuda Hijrah on Instagram, 2015*). Corak pemikiran, dan gaya berpakaian Ustaz Rahmat Baequni cenderung salafi. Namun sejak 2016 Ustaz Rahmat Baequni sudah tidak mengisi kajian di Pemuda Hijrah, bahkan video rekaman ceramahnya Ustaz Rahmat Baequni tidak ada di akun Youtube SHIFT.



MASJID AL LATHIIF & SHIFT PRESENT

**Kajian Futuristik Al Kahfi**

BERSAMA

**USTAZS RAHMAT BAEQUNI**

WAKTU : SENIN, 21 RAJAB 1436 H | 11 MEI 2015, 18.00 S/D 20.30

TEMPAT : MASJID AL LATHIIF JL SANINTEN NO 2 BANDUNG

shiftmedia.id • Follow

shiftmedia.id [ Meramal Masa Depan Melalui Surat Al Kahfi ]  
 Dalam Quran dan Hadist, Allah SWT dan Rasulullah SAW sudah memberi petunjuk tentang hal-hal yang akan terjadi di akhir zaman.

Semua yang terjadi saat ini adalah atas izin Allah SWT. Tugas kita sebagai manusia untuk belajar dari petunjuk-petunjuk ini agar tidak terjerumus ke api neraka dan masuk ke dalam surganya Allah SWT.

Dalam kajian kali ini kita akan membahas apa sih itu cobaan Dajjal? Yang disebutkan dalam beberapa hadist akan menjadi cobaan yang paling berat dan hanya sedikit yang

145 likes  
MAY 11, 2015

Log in to like or comment.

### b. Islamis: Yuk Ngaji

Komunitas Yuk Ngaji masuk ke dalam kategori Islamis. Hal ini karena secara jelas Yuk Ngaji menjadikan politik sebagai bagian dari hijrah. Menurut Felix Siauw, berhijrah meniscayakan berislam dengan kaffah. Berislam dengan 'kaffah' berarti menerima segala sesuatu yang diajarkan oleh Islam, termasuk politik. Felix Siauw menjelaskan bahwa ada tiga hal yang dapat mendukung istiqomah dalam berhijrah, yaitu akidah, ukhuwah, dan syariah. Syariah dimaknai sebagai sistem atau negara yang mewujudkan terciptanya lingkungan yang mendukung dalam berhijrah. Negara memiliki kekuatan untuk melarang dan menghapuskan kemunkaran. Dengan adanya syariat akan adapula larangan untuk berbuat maksiat. Selanjutnya, menurut Felix, aturan-aturan itu pula yang menyemangati individu untuk berhijrah (Komunitas YukNgaji, 2016a, 2017).

Sistem politik yang dimaksudkan oleh YukNgaji adalah sistem khilafah. Hal ini dengan tegas dijelaskan di beberapa video yang disampaikan terutama oleh Felix

Siauw. Dalam video seri bedah buku *Islam Rahmatan Lil Alamin*, dijelaskan mengenai khilafah sebagai sistem yang ditetapkan oleh Allah. Dijelaskan oleh Felix Siauw:

*“Sistem kepemimpinan yang amanah adalah khilafah. Ketika kita menuduh bahwa Islam tidak punya sistem kepemimpinan yang khas, bahwa Rasul tidak menurunkan sistem kepemimpinan yang khas sama saja dengan menuduh Allah tidak menurunkan Islam yang sempurna. Sama saja kita menuduh Rasulullah tidak mencontohkan yang menyeluruh dan sempurna. Maka Islam sudah sempurna, tidak perlu tambahan, tidak perlu pengurangan, tidak perlu perubahan. Kita tidak perlu konsep dari luar. Kita hanya perlu konsep dari Islam, karena inilah konsep yang sempurna yang tidak perlu ada penambahan, tidak perlu ada pengurangan dan tidak perlu ada perubahan. Adapun wasilahnya, cara penerapannya boleh berubah, bahkan wajib berubah menurut zaman”* (Komunitas YukNgaji, 2015).

Dapat dipahami bahwa ide-ide khilafah yang diusung oleh Yuk Ngaji merupakan kelanjutan dari perjuangan khilafah Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Hal ini mengingat bahwa tokoh-tokoh Yuk Ngaji adalah juga tokoh-tokoh HTI, seperti di antaranya yang paling dikenal adalah Felix Siauw. Begitu pula buku yang dijadikan referensi, yaitu buku *‘Islam Rahmatan Lil Alamin’*, disarikan dari buku *“Diskursus Islam Politik dan Spiritual”* karya Hafidz Abdurrahman yang juga dikenal sebagai salah satu tokoh utama HTI di Indonesia (Felix Siauw, 2018a).



Pesan kekhilafan tetap disampaikan meski pasca pelarangan HTI oleh pemerintah Indonesia pada Juli 2017 dengan diterbitkannya Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-undang (Perppu) Nomor 2 tahun 2017.

## **Pandangan terhadap Isu-Isu Kontemporer**

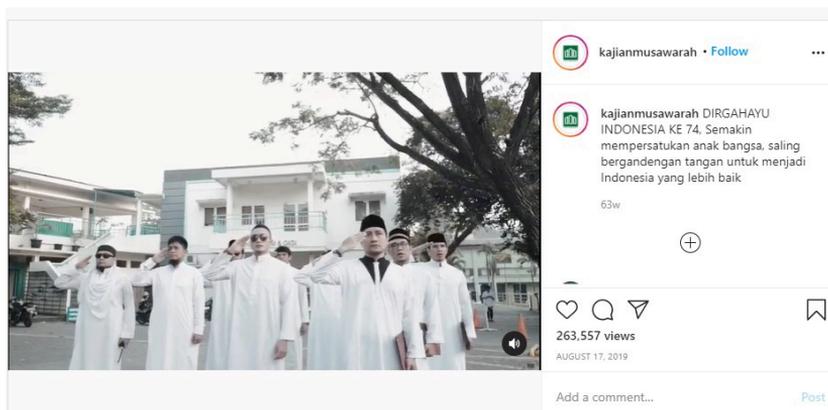
Bagian ini akan menjelaskan bagaimana pandangan kelima komunitas hijrah terhadap isu-isu kontemporer seperti kebangsaan dan nasionalisme, ekonomi syariah, dan juga isu perempuan. Pembahasan mengenai hal-hal tersebut akan dapat lebih menunjukkan dan menegaskan tipologi dari gerakan hijrah kontemporer yang berkembang di Indonesia.

### **Nasionalisme dan Kebangsaan**

Komitmen nasionalisme dan kebangsaan lima komunitas hijrah ditunjukkan dengan cara yang berbeda-beda. Komunitas Kajian Musawarah menjadikan nasionalisme sebagai salah satu identitas komunitas. Pada komunitas Terang Jakarta dan Pemuda Hijrah (SHIFT), nasionalisme menjadi pembahasan yang diajarkan dalam unggahan di media sosial termasuk pada poster dan maupun video. Sementara itu, pada komunitas Yuk Ngaji, meskipun secara tegas menunjukkan dukungan terhadap khilafah, namun nasionalisme dan cinta tanah air menjadi topik yang beberapa kali muncul dalam unggahannya. Hal ini didiskusikan secara lebih kritis oleh Yuk Ngaji, mengingat dukungan terhadap khilafah seringkali diidentikan dengan hal yang berlawanan dengan komitmen kebangsaan dan juga nasionalisme. Pada komunitas The Strangers Al Ghuroba, yang cenderung salafi, tidak banyak unggahan yang menunjukkan dukungan terhadap isu nasionalisme dan kebangsaan. Namun demikian, tidak ada satupun yang menolak ataupun menentang.

Selanjutnya, keempat komunitas hijrah ini tergabung dalam organisasi bernama Barisan Bangun Negeri (BBN). BBN dibentuk oleh sembilan Ustaz dari komunitas hijrah yang terdiri atas Ustaz Abdus Somad, Habib Muhammad bin Anis, Umar Mita, Felix Siauw, Salim Fillah, Hannan Attaki, Ustaz Lukmanul Hakim, dan Ustaz Adi Hidayat (Komunitas YukNgaji, 2019c). Kegiatan BBN difokuskan pada kegiatan sosial dan juga lingkungan. Diantara aktivitasnya yaitu merespon cepat bencana alam dan juga dukungan terhadap gaya hidup *less waste*, sebagai bentuk kepedulian terhadap isu lingkungan. Keterlibatan tokoh dari keempat komunitas hijrah dalam pembentukan BBN, membawa komunitas menjadi bagian dari BBN.

Komunitas Kajian Musawarah mengidentikan diri dengan nasionalis agamis. Komunitas ini menunjukkan branding nasionalis agamis dengan unggahan yang memperlihatkan tokoh-tokohnya melakukan hormat bendera dengan memakai gamis sebagai simbol relijiusitas. Hal lain yang ditunjukkan dengan jelas juga tentang perlunya menghargai perbedaan termasuk dalam hal politik.



Penggerak dan pengikut komunitas Kajian Musawarah juga menunjukkan dukungannya terhadap Pancasila. Misalnya Teddy (bukan nama sebenarnya), yang berperan sebagai penggerak komunitas mengatakan: *“Kalau menurut saya sebagai awam yang tidak begitu expert, Pancasila sudah memfasilitasi suara agama di sila pertamanya, yakni Ketuhanan Yang Maha Esa. Di sila sila selanjutnya juga sudah mempresentasikan ajaran-ajaran agama gitu, sila kedua dan lain-lainnya. Selanjutnya, di sila-sila berikutnya sudah memiliki nilai nilai islam. Satu konsep, satu ideologi Negara yang sudah cukup lengkap”* (Teddy, Komunikasi Personal, 26 Oktober 2020). Hal ini diamini oleh Harris (bukan nama sebenarnya), seorang pengikut komunitas yang mengatakan bahwa sila pertama dari Pancasila sudah dapat dikatakan Islami (Harris, Komunikasi Personal, 23 Oktober 2020).

Sementara itu, analisis terhadap poster dan video komunitas Terang Jakarta menunjukkan bahwa komunitas. mengajarkan nilai-nilai cinta tanah air. Pada saat peringatan hari Sumpah Pemuda, komunitas mengadakan Tabligh Akbar dengan tema *Tabligh Akbar YIFest 2018 dengan tema Pemuda Islam Tonggak Persatuan Bangsa*, pada tanggal 7 Oktober 2020 dengan menghadirkan 4 orang Ustaz yaitu Abu Fida, Oemar Mita, Ahmad Ridwan dan Deden M. Makyaruddin. Terang Jakarta saat itu bekerja sama dengan Mizan, Basnaz, Wardah, dan lain-lain. Selain itu, komunitas ini juga memasukkan gambar burung Garuda dan bendera merah putih pada sebagian poster sebagai bagian dari penerimaan mereka terhadap nasionalisme dan cinta tanah air. Mereka juga mengadakan kajian Boys talks for Good tentang Kemerdekaan yang Hakiki, bertepatan dengan hari kemerdekaan RI, 17 Agustus 2020. Dalam *caption*-nya tertulis:

*“Yakin sudah merdeka? Yakin bahwa apa yang kita jalani dalam kehidupan sehari - hari sudah bisa kita katakan merdeka? Merdeka yang seperti apa? Merdeka ketika*

*menjalankan amar ma'ruf nahi munkar? Atau merdeka ketika melakukan kemaksiatan? Apa sih sebenarnya makna merdeka menurut islam? Apakah yang bebas melakukan apapun yg kita inginkan? Atau merdeka ketika kita melewati pintu gerbang surga di akhirat kelak? Termasuk yang manakah kita? Yuk bergerak untuk menjadi generasi yg benar - benar merdeka. Dan kita cari tau makna merdeka dalam islam itu yg seperti apa brother!"* (IG terang Jakarta)

Kegiatan tersebut merupakan salah satu kelebihan dari komunitas hijrah kalangan milenial ini karena mereka memanfaatkan peringatan hari besar nasional untuk kegiatan reflektif yang bernuansa Islami. Satu hal yang menarik, kata merdeka yang biasanya dikontotasikan dengan merdeka dari kolonialisme dikontekstualisasi ke dalam apa yang dimaksud merdeka dalam Islam.

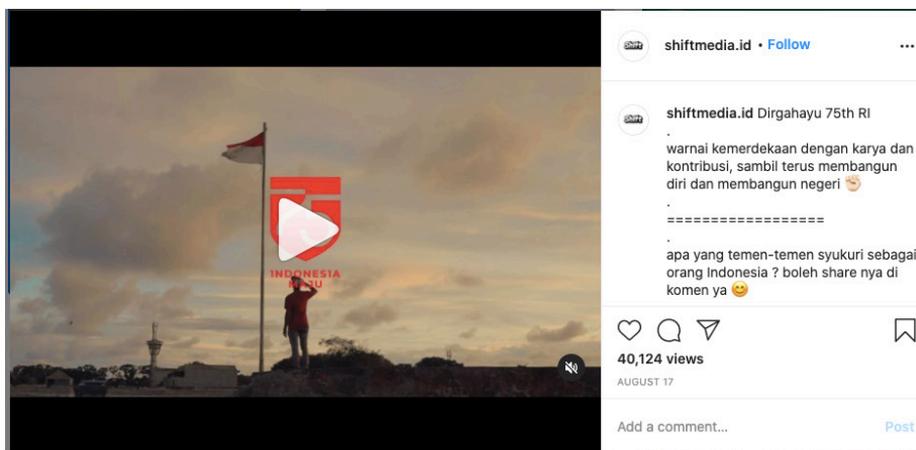


Terkait Pancasila apakah selaras dengan Islam, Ustaz Taufik al Miftah menyatakan dengan tegas bahwa kelima butir Pancasila itu relevan dengan Islam.

*"Jelas ketuhanan yang Maha Esa. Bagaimana mungkin tidak Islami. Apalagi lima sila itu mencerminkan Akhlak Nabi. Kemanusiaan, persatuan, keadilan. Semua itu akhlak. Mustahil itu bukan bagian dari Islam. Sejarah kemerdekaan pun tidak lepas dari perjuangan para ulama juga. Jadi, Pancasila tercermin dari akhlak (kita) sebagai Muslim."* (Taufik al-Miftah, Komunikasi Personal, 10 Oktober 2020)

Sikap Nasionalisme SHIFT secara simbolik dan seremonial terlihat pada beberapa kegiatan dan postingan dalam rangka menyambut hari-hari besar nasional. Salah satunya postingan rutin pada hari kemerdekaan Republik Indonesia. Pada salah satu postingan terlihat jelas terdapat seorang pemuda berpakaian kasual sedang hormat kepada bendera merah putih. Menurut SHIFT, kemerdekaan harus diisi oleh karya

dan kontribusi, dengan terus berupaya memperbaiki diri dan membangun negeri. Dalam Caption Instagram mereka menyebutkan: *“Warnai kemerdekaan dengan karya dan kontribusi, sambil terus membangun diri dan membangun negeri.”* (@shiftmedia.id, 17 Agustus 2020)



Selain itu pada salah satu ceramah Ustaz Hanan Attaki dengan judul Sumpah Pemuda Kekinian, nampaknya Ustaz Hanan Attaki mencoba menghadirkan spirit pemuda pada zaman dahulu untuk diikuiti oleh pemuda zaman sekarang, namun dengan narasi dan motivasi yang berbeda. Narasi yang disampaikan oleh Ustaz Hanan adalah bahwa bentuk kontribusi pemuda terhadap bangsa dan negara adalah salah satunya dengan memakmurkan masjid, dan meramaikan majelis-majelis taklim (Shift Media, 2017).

Sementara itu, pada komunitas Yuk Ngaji yang cenderung Islamis, nasionalisme ditunjukkan dengan aktivitas sosial dan unggahan di sosial media. Komunitas ini tidak hanya menunjukkan dukungan tetapi juga kritik terhadap isu nasionalisme. Dalam kegiatan Barisan Bangun Negeri Less Waste, Weemar Aditya, tokoh Yuk Ngaji meneriakan: *“Yang cinta tanah air, angkat tangan! Takbir!”* (Komunitas YukNgaji, 2019c).

Kepedulian terhadap isu kebangsaan juga terlihat, misalnya, ketika Yuk Ngaji merespon pemilihan presiden. Dalam video yang berjudul “Dear Mr. Next President”, Weemar Aditya, menyampaikan harapan terhadap calon presiden Indonesia meskipun tidak menyebut siapa yang didukung (Komunitas YukNgaji, 2019b). Berikut sepenggal kutipan dari yang disampaikan oleh Weemar Aditya:



Lebih jelas, caption dari posting tersebut adalah sebagai berikut:

*"Karena Sesama Muslim adalah Saudara dan Persatuan Membuahkan Kekuatan. Yuk Bersatu, ga ada loe ga rame 🙏😊🙏😊 Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya, dia tidak menzhaliminya dan tidak membiarkannya untuk disakiti. Siapa yang membantu kebutuhan saudaranya maka Allah akan membantu kebutuhannya. Siapa yang menghilangkan satu kesusahan seorang muslim, maka Allah menghilangkan satu kesusahan baginya dari kesusahan-kesusahan hari qiyamat. Dan siapa yang menutupi (aib) seorang Muslim maka Allah akan menutup aibnya pada hari qiyamat". (HR Bukhari, Shahih Bukhari No. 2262) (@yukngajiid, 12 Juli 2017).*

Pada komunitas the Stangers Al Ghuroba, hingga saat ini belum terdapat tampilan mengenai pembahasan demokrasi maupun isu-isu politik lainnya. Namun, dalam beberapa kali kesempatan yang dimuat dalam YouTube The Strangers Al Ghuroba, Ustaz Subhan Bawazier menegaskan sebagai bangsa Indonesia sudah sepatutnya mencintai tanah air dan memegang teguh nilai-nilai Pancasila (The Strangers Al Ghuroba, 2017c).

## **Pembahasan tentang Khilafah dan Penerapan Syariat Islam secara Formal**

Dukungan terhadap khilafah secara tegas hanya ditunjukkan oleh komunitas Yuk Ngaji. Diskusi tentang khilafah hampir tidak ditemukan di semua unggahan komunitas selain Yuk Ngaji. Pembahasan tentang khilafah diperoleh melalui wawancara dengan tokoh maupun pengikut beberapa komunitas hijrah. Dari wawancara tersebut terungkap bahwa meskipun mengakui bahwa khilafah merupakan bagian dari tradisi yang ada dalam Islam, namun bukan berarti sistem ini merupakan satu-satunya sistem politik yang harus diterapkan, terlebih dalam konteks kebangsaan saat ini. Misalnya, seorang pendiri komunitas Terang Jakarta, Dimas Wibisono, mengatakan:

*"Di TJ tidak pernah kami bahas soal tema ini. Kalau saya, sekarang Syariah Islam sudah terbukti baik di banyak sektor. Tapi, kalau khilafah bisa menyeluruh harus dilihat lagi aspek lainnya. Kalau memang yang terbaik ya silakan, tapi dalam praktiknya kan gak mudah. Idealnya khilafah menurut saya: Semua memakai hukum Islam digunakan. Kalau di Indonesia prosesnya masih Panjang." (Dimas Wibisono, Komunikasi Personal, 23 Oktober 2020)*

Agak berbeda dengan Dimas, Taufik al-Miftah menolak untuk menjawab pertanyaan tentang khilafah dalam sebuah wawancara mendalam. Dengan tegas, dia menyampaikan hijrah itu harus *kaffah tapi tidak harus diartikan dengan khilafah*. Sementara itu, Kang Sani, Ustaz tetap di Terang Ta'aruf, justru memiliki pandangan yang sedikit berbeda tentang khilafah. Menurutnya, masyarakat di negara kita sangat majemuk sehingga sulit untuk menerapkan system kekhalifahan (Kang Sani Budi, Komunikasi Personal, 22 Oktober 2020).

Seorang pengikut SHIFT, Deddy Akbar (bukan nama sebenarnya) mengatakan: *"Sebagai umat Muslim sudah seleyaknya untuk mendirikan khilafah sebagai solusi dari permasalahan bangsa yang terjadi, namun tantangannya adalah masih belum menemukan siapa yang pantas menjadi khalifah khususnya untuk Indonesia ini"* (Deddy Akbar, Komunikasi Personal, 20 Oktober 2020). Kemudian mengenai penerapan syari'at Islam, Inong mengatakan *"Kalau dari sudut pandang Islam, setelah syahadat. Kita harus ikut hukum Islam"*

Pada komunitas Kajian Musawarah, dapat disimpulkan bahwa pandangan Ustaz terhadap isu-isu kontemporer seperti demokrasi, pluralitas, dan kenegaraan cenderung tidak banyak menyimpang dari konstitusi Indonesia secara umum. Misalnya pada isu demokrasi, UAH menyatakan jika sebuah sistem mendatangkan masalah, maka sistem tersebut dapat digunakan (Samudera Ilmu, 2018). Sedangkan UAS menyatakan demokrasi menjadi baik jika mayoritas suara memilih atau berpihak pada kebaikan. Namun UAS menyatakan bahwa demokrasi dapat digunakan pada masa transisi, jika sistem sudah berjalan baik maka dapat beralih ke khilafah. Pernyataan ini merupakan pernyataan yang cukup keras dan rentan menunjukkan ide yang kurang bisa diterima negara, namun karena keterbatasan konten analisis maka informasi yang dapat disampaikan hanya sebatas itu (Fodamara TV, 2016a).

Pada komunitas the Strangers Al Ghuroba tidak ditemukan pembahasan yang menekankan pada penerapan khilafah dan syari'at Islam disampaikan terus menerus atau dengan menggunakan penekanan yang keras. Hanya saja dalam satu kesempatan Ustaz Subhan Bawazier pernah mengatakan bahwa sebagai negara Muslim terbesar sudah sepatutnya dapat mencontoh Arab. Dikatakan oleh Ustaz Subhan Bawazier: *"Kita coba contoh negeri-negeri Arab, negeri-negeri Islam. Orang-orang asing boleh buka usaha di sana, tetapi milik (kepemilikan usaha) orang Arab. Di kita (Indonesia) enggak. Jadi bahaya sekali. Akhirnya kita gadaikan aqidah."* (The Strangers Al Ghuroba, 2017a)

## Relasi dengan Non-Muslim dan Kepemimpinan Non-Muslim

Kelima komunitas hijrah menunjukkan keterbukaan terhadap relasi dengan non-Muslim. Hal ini dapat dipahami karena umumnya mereka berasal dari kalangan urban kelas menengah yang sudah terbiasa dengan relasi dengan masyarakat yang majemuk. Meski demikian, ada beberapa hal yang tidak disepakati ketika berhubungan dengan hal-hal yang dianggap sangat terkait dengan prinsip nilai-nilai yang diajarkan oleh agama, di antaranya adalah tentang pengucapan selamat hari raya untuk non-Muslim dan juga kepemimpinan non-Muslim.

Ustaz Abdus Somad mencontohkan bagaimana Rasulullah hidup berdampingan dengan non-Muslim. Bagi komunitas SHIFT, berhubungan dengan non-Muslim menjadi bagian dari syiar Islam. Begitu pula di komunitas Terang Jakarta yang mengakui bahwa ada juga pengikut-pengikutnya yang juga non-Muslim. Disampaikan oleh Dimas, pengurus Terang Jakarta:

*"Jamaah kami banyak yang non muslim. Mereka datang kajian kita. Ada juga yang datang ke zoom meeting. Kita pernah kajian Internasional juga banyak teman non-muslim. Karena mereka mencari nyaman circlenya dulu. Baru hidayah silakan mereka kalau mau belajar lagi dengan kami. Tapi, secara pribadi saya tidak mengenal mereka. Biasanya temannya teman kita. Pengurus kami yang mualaf juga ada. TJ memang se-ringan itu. (Dimas Wibisono, Komunikasi Personal, 23 Oktober 2020)*

Sementara itu, kepemimpinan Non-Muslim menjadi hal yang dianggap sangat terkait dengan prinsip Islam. Bagi komunitas Yuk Ngaji yang mendukung sistem khilafah sudah tentu kepemimpinan non-Muslim bukanlah sesuatu yang dapat diterima. Komunitas lain, meskipun tidak mengusung khilafah tetap tidak menyetujui kepemimpinan non-Muslim.

Ustaz Adi Hidayat menegaskan berkali-kali sebuah pernyataan yakni *"Saya tidak bicara politik, tapi hanya menyampaikan ajaran Quran."* (Taman Surga TV, 2017) Menurutnya, bicara tentang Al-Maidah ayat 51, ada kaitannya dengan 14 ayat yang lain di al-Quran dengan makna serupa. Sedangkan ayat yang membahas tentang pemimpin ada 15 ayat. Di dalam Al Quran, ayat tentang makanan haram hanya ada 5 ayat, tapi tidak dipersoalkan dan kita cenderung taat. Sedangkan, 15 ayat tentang pemimpin banyak diperdebatkan bahkan dibuat penafsiran-penafsiran yang liar oleh mereka yang tidak berilmu. Rasul, sahabat, tabi'in dan ulama sepakat, tidak boleh mencela yang lain termasuk soal agamanya. *Lakum diinukum waliyadhiin*. Tapi kalau

mau pilih pemimpin Islam saja, maka itu dilindungi undang-undang. Begitu pun sebaliknya, jika ada wilayah di Indonesia yang mayoritas masyarakatnya non muslim kemudian bersepakat untuk tidak memilih pemimpin muslim, maka kita tidak boleh marah karena itu dilindungi oleh undang-undang. Dalam hal ini, UAH cukup diplomatis namun jelas arahnya mengenai pandangan tentang larangan memilih pemimpin non Muslim (Taman Surga TV, 2017).

Di sisi lain, Ustaz Abdus Somad mengeluarkan pernyataan yang cukup keras mengenai pemimpin non muslim. Pertama-tama, beliau mengutip ayat tentang larangan memilih pemimpin kafir yang artinya *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin (mu);sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barang siapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang lalim"*. UAS secara tegas menyatakan bahwa mereka yang memilih pemimpin kafir, maka menjadi kafir karena dalam ayatnya disebutkan *"termasuk golongan mereka"* (Fodamara TV, 2016b).

Ustaz Fatih Karim dari Terang Jakarta menegaskan:

*"Rasa bhineka ini akan keluar ketika umat Islam ingin menyalurkan hasrat keislamannya. Contohnya, haram memimpin non-muslim, maka kemudian mereka berteriak "woy harus sadar dong harus paham dong! ini kan kita berbhinneka. Yang namanya bhineka tidak sah kalau tidak orang non-muslim menjadi pemimpin bagi muslim." Ini yang Namanya pluralisme. Ini yang ditolak oleh Islam. Oleh karena itu, Islam sangat memahami yang namanya bhineka. Islam memahami yang namanya pluralitas, tapi Islam menolak yang disebut dengan pluralisme. Apa itu pluralisme? Paham yang menyamaratakan, mendudukan semua agama sama, sehingga Agama Islam tidak boleh mengatur kaum muslimin. Salahkah jika seorang muslim mengatakan bahwa haram memimpin, memilih pemimpin kafir? Salahkah? Bukankah memang statusnya haram, bukankah memang seorang muslim tidak boleh dipimpin oleh seorang kepala negara yang kufur atau kepala daerah yang kufur? Oleh karena itu sahabat cinta qur'an yang dimanapun anda berada, maka isu bhinneka ini adalah isu yang aneh. Berbaju, berwadah, berkedok bhinneka tapi sesungguhnya merekalah orang-orang yang paling anti tentang kebhinnekaan." (Cinta Quran TV, 2017)*

Dari sini terlihat bahwa isu kepemimpinan non-Muslim merupakan isu yang terkait dengan prinsip keyakinan yang didasarkan pada kitab suci. Sehingga akan sulit bagi komunitas-komunitas hijrah untuk dapat menerima kepemimpinan non-Muslim.

## **Kekerasan atas Nama Agama**

Kelima komunitas hijrah sepakat bahwa kekerasan atas nama agama bukanlah sesuatu yang dapat diterima, bahkan bertentangan dengan nilai-nilai dalam Islam. Misalnya, bagi Inong, dari SHIFT, terorisme dan tindakan kekerasan atas nama agama dilakukan oleh oknum saja. Selain itu, Ustaz Abu Fida, dari Terang Jakarta mengatakan bahwa jihad dalam konteks masyarakat sekarang seharusnya tidak lagi dimaknai dengan melakukan kekerasan seperti kelompok terorisme, tapi jihad dalam makna membantu mereka kelompok rentan termasuk difabel (*Terang Jakarta on Instagram: "Terorisme Bukan Ajaran Islam @abufida.Tj #TerangJakarta #GueIslamGueKeren,"* 2018).

Yuk Ngaji secara tegas menolak kekerasan dalam bentuk apapun dan kepada siapapun. Namun, ketika menanggapi radikalisme, Yuk Ngaji mengkritik kebijakan pemerintah dalam memaknai dan menangani radikalisme. Ketika menanggapi isu penusukan Menkopolkam, Wiranto, di Banten, dalam sebuah video Felix menjelaskan:

*"Islam tidak mengajarkan kekerasan. Yang dikhawatirkan adalah setelahnya. Salah satunya adalah ormas-ormas yang dianggap radikal menjadi disudutkan, dibatasi gerakannya, bahkan dibubarkan. Secara tegas dinyatakan bahwa kekerasan adalah bukan jalan yang benar, meskipun dilakukan kepada orang yang dianggap melakukan kesalahan."*

(Komunitas YukNgaji, 2019a)

Di saat yang lain, Yuk Ngaji mengkritik statement Menteri Agama yang mengatakan bahwa ada hubungan antara radikalisme dengan penampilan seseorang (*good looking*). Felix Siauw mengatakan bahwa pernyataan tersebut tendensius dan "membuat orang mencurigai setiap orang yang lebih Islami". *War on Terrorism*, baginya, menjadi mengerikan karena yang dapat dihukumi bukan hanya tindakan tapi juga pemikiran. Felix merasa bahwa ada kelompok-kelompok yang dirugikan karena *war on terrorism* dan juga dalam penanganan radikalisme. Ada kelompok-kelompok yang kemudian dilarang karena dianggap radikal dan mengalami stigma negatif (Komunitas YukNgaji, 2020). Menanggapi isu radikalisme juga, Felix Siauw menyamakan deradikalisasi dengan deislamisasi. Karena menurutnya, deradikalisasi menjauhkan Muslim dari Islam (Komunitas YukNgaji, 2019).

## Isu Perempuan

Terkait dengan isu perempuan, penelitian ini menemukan bahwa respon terhadap isu perempuan pada kelima komunitas hijrah ini sangat beragam, yang dipengaruhi oleh kecenderungan tipologi keagamaan masing-masing. Seperti misalnya pada komunitas the Strangers Al-Ghuroba, yang cenderung salafi, ada kecenderungan untuk sangat membatasi peran perempuan. Sementara itu, komunitas Terang Jakarta yang salafiakomodatif cenderung lebih menunjukkan akomodasi dan keterbukaannya terhadap perempuan. Sementara tiga komunitas lain, yaitu Yuk Ngaji, SHIFT, dan juga Kajian Musawarah, di satu sisi menunjukkan kebolehan perempuan berperan di ranah publik, namun dalam beberapa hal cenderung menunjukkan pembatasan. Pembahasan tentang isu perempuan pada lima komunitas cenderung tidak seragam dalam hal kekayaan diskusi. Hal ini karena keterbatasan data yang diperoleh.

### ***Pandangan tentang Aurat Perempuan***

The Strangers Al Ghuroba, yang berpandangan salafi murni, mengkampanyekan penggunaan niqab bagi perempuan. Bahkan komunitas ini menyelenggarakan kegiatan penukaran hijab bagi perempuan-perempuan yang belum memiliki hijab panjang dan juga niqab. Kelompok komunitas hijrah The Strangers menilai bahwa seorang perempuan muslim adalah aurat dan sudah sepatutnya aurat wanita itu ditutupi menggunakan kain yang panjang. Salah satu hadits yang disampaikan adalah "*Wanita adalah aurat, jika ia keluar maka setan akan mengiringinya*" (H.R. At-Tirmidzi). Dalam sebuah artikel rujukan komunitas hijrah The Strangers menekankan bahwa batas aurat perempuan yakni rambut, wajah, kaki dan tangan. Dengan kata lain, kelompok komunitas hijrah ini menyarankan bagi perempuan untuk menggunakan niqab untuk menutup wajah dari pandangan laki-laki hukumnya adalah wajib (Kusumawati, 2020).

Sementara itu pada komunitas Terang Jakarta, yang masuk ke dalam tipologi salafi akomodatif, terlihat bahwa perempuan-perempuan yang tampil di publik menggunakan hijab yang menjulur ke dada, namun pada beberapa kesempatan terlihat menggunakan *make up* meskipun tidak tebal dan seperti hanya untuk memantaskan ketika tampil di depan kamera. Dikatakan oleh Fatih Karim, salah satu tokohnya, bahwa perintah menutup aurat bagi laki-laki dan perempuan ternyata berbeda karena perempuan lebih detail lagi. Menurutnya, hal ini karena sepanjang zaman perempuan selalu menjadi objek seksual laki-laki, maka Rasulullah memuliakan perempuan dengan cara mengatur aurat mereka. Batasan menutup aurat perempuan adalah seluruh tubuhnya kecuali wajah dan telapak tangan. Bagi perempuan menutup

aurat itu wajib, dan dia mengkritik pendapat yang menyatakan bahwa jilbab itu tidak wajib karena pendapat tersebut tidak sesuai dengan ajaran Islam. Islam justru mengajarkan perempuan untuk menutup dada mereka (Ulil Albab Channel, 2016).

Fatih karim juga menegaskan bahwa antara kerudung dengan kata jilbab berbeda. Kerudung itu batasannya menutup sampai ke dada sesuai dengan perintah Allah dalam Annur (24): 31. Katakanlah kepada wanita yang beriman: *"Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya"*. Sementara, jilbab adalah yang menjulur ke bawah biasa disebut dengan gamis sebagaimana disebutkan dalam al Ahzab 59. Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: *"Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka"*, yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Namun saat ini, fenomena yang banyak digunakan oleh perempuan adalah *Jitong* atau Jilbab potong yaitu baju atasan dan bawahan. Menurutnya, itu sudah menutup aurat tapi itu bukan jilbab syar'i karena yang syar'i adalah baju gamis yang tidak *full pressed body* (Ulil Albab Channel, 2016).

Pada komunitas Kajian Musawarah, yang notabene berasal dari kalangan selebriti, perempuan-perempuannya masih sering tampil di publik. Beberapa bahkan menjadi bintang iklan dari produk-produk "Islami" maupun bukan, seperti kosmetik Fenita Arie dan Zaskia Sungkar untuk kosmetik Wardah, dan Shireen Sungkar untuk produk perawatan bayi *Johnson Johnson* dan *Bebelac* (*Fenita Arie Terpilih Jadi Brand Ambassador Wardah Terbaru - Foto Tempo.Co, 2019*). Demikian juga halnya dalam berpakaian dan memakai make up. Beberapa tokoh perempuan yang berasal dari kalangan selebriti ini terlihat masih menggunakan make up yang juga dipadukan dengan hijab yang menjulur sampai ke dada. Meski demikian, ada kecenderungan mereka meninggalkan pekerjaan-pekerjaan yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam, misalnya menjadi host acara infotainment ataupun bermain film dan sinetron yang membuat mereka berikhtilat (bercampur antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim).

Sementara itu pada komunitas SHIFT dan Yuk Ngaji, perempuan-perempuan terlihat menggunakan hijab panjang menutup dada dan menjulur hingga ke perut serta gamis. Meski demikian, mereka terlihat trendi dengan model hijab berwarna-warni. Hijab Alila, brand yang dimiliki oleh Felix Siau, juga memproduksi outer untuk dipakai di atas gamis atau pakaian panjang lain dengan gaya hijab dimasukkan ke dalam outer. Dari situ terlihat style yang sangat bergaya muda.



Salah satu produk hijab Alila

### ***Pandangan terhadap Poligami***

Pada komunitas the Stranger Al Ghuroba, tidak ditemukan dalam unggahannya yang membahas tentang poligami. Namun, salah satu Ustaz yang beberapa kali mengisi kajian di komunitas ini, yaitu Ustaz Abdullah Taslim, diwawancara bersama ketiga istrinya oleh Safdah TV mengenai Poligami. Dalam tayangan tersebut sebagaimana yang dikatakan salah satu istri Ustaz Abdullah Taslim menyatakan membenaran bahwa poligami ada di dalam Al Qur'an dan menjadi syari'ah Allah untuk dipraktikkan dan dirinya merasa ikhlas untuk dipoligami lantaran akan mendapatkan syurga yang Allah janjikan (SAFDAH TV, 2015).



Figur IV

YouTube SafdahTV, Ustaz Abdullah At-Taslim dengan Ketiga Istrinya

Selanjutnya, pada komunitas Terang Jakarta, Ustaz Abu Fida menjelaskan: *"Poligami itu bagian dari syariat, dan jangan membenci syariatnya. Karena ada oknum yang bikin jelek syariatnya. Memakai syariat untuk memenuhi syahwatnya. Tapi yang dipilih istri-istrinya yang usianya jauh (lebih muda), ini perkara. Kecuali, istri yang pertama sudah tidak sanggup. Ini kan enggak, baru dilihat ah kurang enak istri pertama dilihatnya. Bu demi Syariah saya akan menjalankan sunna. Sunnah yang lain dulu pak dijalani"* (AnNabawi Media, 2020).

Namun Abu Fida lebih lanjut menyatakan bahwa laki-laki yang berpoligami juga harus hati-hati karena neraka siap merenggutnya, jika dia tidak mampu berlaku adil. Seperti diungkapkan oleh Abu Fida: *"Laki-laki yang poligami harus siap ke neraka, karena neraka akan mengintainya, kalau dia tidak adil, tidak dapat menjaga perasaan istri-istrinya, dan atau berlaku zalim pada salah satu istrinya, maka nerakalah tempatnya"* (AnNabawi Media, 2020).

Sementara itu bagi perempuan yang sudah terlanjur dimadu, maka istri harus bersabar menerima takdirnya karena seluruh pintu surga yang delapan buah itu sudah terbuka untuknya. Ia menyarankan melakukan rasionalisasi dan kalkulasi terhadap poligami dengan memperhitungkan pahala dan nikmat yang akan diperoleh perempuan di akhirat. Mereka seharusnya beruntung karena perempuan lain yang tidak dipoligami belum jelas surganya, dan masih mencari-cari pintunya. Pandangan tentang kebolehan poligami dalam Islam juga didukung oleh Ustaz Taufik Miftah dalam wawancara online. *"Kalau dari saya, poligami itu syariat. Yang salah bukan syariatnya misal dia dzolim pada istri sebelumnya, dan lainnya itu yang salah. Syariat Allah gak pernah salah. Poligami boleh. Allah yang perintahkan. Ini lebih kepada, mental suami dan istri yang dalam poligami."* (Taufik al-Miftah, Komunikasi Personal, 10 Oktober 2020).

Pandangan poligami pada komunitas Kajian Musawarah di antaranya dapat dilihat dari pendapat Ustaz Adi Hidayat dan Ustaz Abdus Somad. Keduanya memiliki kesamaan dalam menanggapi isu poligami. Menurut keduanya, ayat poligami yang seringkali dijadikan dalih, sebenarnya berfungsi untuk mengurangi jumlah istri bukan menambah jumlah istri jika ditinjau berdasarkan konteks turunnya ayat. Pada masa itu, laki-laki dapat memperistri perempuan dengan jumlah yang tidak terbatas sehingga perempuan dianggap sebagai objek dan tidak ada wujud tanggung jawab nyata seorang suami kepada istri karena banyaknya jumlah istri yang dimiliki.

Kemudian Islam hadir memuliakan perempuan dengan memberi batasan yang jelas bagi laki-laki (Dakwah Hikmah, 2018).

Menurut UAS, jika kita melihat sejarah kehidupan Nabi, periode monogami Nabi lebih lama daripada periode poligaminya. Rasulullah SAW monogami bersama Khadijah selama 25 tahun. Sedangkan beliau poligami selama kurang lebih 12 tahun setelah wafatnya Khadijah. Lalu, UAS juga menyampaikan bahwa poligami adalah solusi “*emergency door*”. Berdasarkan penjelasan UAS, istilah tersebut digunakan untuk menggambarkan kebutuhan biologis suami yang tidak dapat dipenuhi oleh istri tunggal. Beliau menjelaskan kembali bahwa ada di sebagian tempat, istri yang mengizinkan suaminya berselingkuh dengan syarat seks sehat. Dalam Islam hal tersebut tidak dapat diterima. Ada aturan agama yang harus dijaga, diantaranya *hifzul aqli* (menjaga akal, contohnya tidak boleh memakai sabu-sabu), *hifzun nafs* (menjaga diri, contohnya tidak boleh bunuh diri karena haram), *hifzud din* (menjaga agama, contohnya tidak boleh mengotori aqidah), *hifzul mal* (menjaga harta, contohnya menghindari riba, tidak boleh mencuri), dan *hifzul ird* (menjaga kehormatan). Apabila poligami bisa menjaga kelimanya, maka lanjutkan. Sebaliknya, apabila poligami menghancurkan maka jangan. Kesimpulannya, pandangan UAS mengenai poligami ini tidak kaku atau lebih fleksibel. Selain itu, beliau menyatakan bahwa suami tidak bisa poligami tanpa izin dari istri pertama yang ditandatangani di atas materai, karena hal tersebut telah diatur oleh Undang-undang Negara Kesatuan Republik Indonesia (Ustadz Abdul Somad Official, 2019).

Sementara itu, menurut Inong, representasi komunitas SHIFT, poligami adalah bagian dari Syari’at Islam, jadi harus diterima dan diyakini. Ia mengatakan: “(Poligami adalah) Syariah yang sah. Tetap berhusnudzon saja”. Begitu juga yang diungkapkan oleh salah satu pengikutnya yang mengatakan “Di agama kalo gak salah poligami itu boleh, namun ada pertimbangan atau syarat-syarat yang harus terpenuhi” (Fani Krismandar, Komunikasi Personal, 27 Oktober 2020). Pada komunitas Yuk Ngaji, belum ditemukan unggahan yang membahas isu poligami, sehingga belum dapat disimpulkan pandangan komunitas ini terhadap poligami.

#### Peran Laki-Laki dan Perempuan dalam Rumah Tangga

Dalam unggahan komunitas The Strangers Al Ghuroba, laki-laki di dalam rumah tangga merupakan pemimpin. Sementara perempuan memiliki posisi penting dalam mendidik anak. Hal ini didasarkan pada hadits, “... seorang istri bertanggung jawab terhadap rumah suaminya, ia akan ditanya (di akhirat) tentang semua itu ...” (H.R. Bukhari Muslim). Kedudukan seorang suami lebih tinggi dibanding istri, lantaran

suami adalah pemimpin rumah tangga yang mencari nafkah untuk keluarga. Dengan begitu suami tidak dibenarkan mengurus urusan domestik. Hal ini juga mengutip pernyataan "... maka tidak perlu seorang suami ikut campur dalam semua urusan istri dari yang kecil sampai yang besar" (Darus Syaikh Muhammad al-Mukhtar Asy-Syinqithi).

Pandangan para Ustaz dan pendiri Terang Jakarta nampaknya sudah lebih progresif dalam hal pembagian kerja dalam rumah tangga. Atau dengan kata lain pandangan mereka cenderung ke arah setara gender. Baik Abu Fida maupun Dimas menegaskan bahwa pekerjaan rumah tangga harus dikerjakan bersama oleh suami istri. Hal yang sama juga disampaikan oleh komunitas Yuk Ngaji. Ketika membahas tentang perempuan dalam rumah tangga, Ustaz Iwan Januar menyampaikan bahwa istri adalah sahabat bagi suami, atau teman terdekat. Perempuan bukanlah nomer dua termasuk dalam rumah tangga. Selanjutnya Ustaz Iwan Januar menambahkan, suami adalah sahabat dan pemimpin bagi istri (Komunitas YukNgaji, 2016b). Istri sebagai sahabat suami tampaknya juga disetujui oleh responden yang diwawancarai dalam penelitian ini, sebagaimana dalam kutipan wawancara berikut: "*Saya pribadi tidak terlalu semua dikerjakan oleh istri. Kami saling Kerjasama. Rasullah saja membantu istrinya. Masa kita enggak? Istri saya masak, dan saya mencuci misalnya*" (Harry (bukan nama sebenarnya), Komunikasi Personal, 29 Oktober 2020)

Pada komunitas Kajian Musawarah, secara umum, UAH dan UAS turut menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan posisi perempuan dalam Islam pada berbagai aspek misalnya di ranah publik dan domestik. Menurut UAH, Allah membagi peran laki-laki untuk mencari nafkah dan perempuan merawat anak. Pekerjaan merawat anak tidak mudah, maka Allah beri keringanan perempuan bisa shalat di rumah dengan pahala yang sama dengan laki-laki yang shalat ke mesjid. Suatu ketika, wanita anshar bertanya, mengapa laki-laki diberi keleluasaan keluar rumah sedangkan perempuan lebih banyak di dalam rumah. Nabi menyampaikan bahwa perempuan bisa mendapat pahala suami yg bekerja di luar rumah jika ia ridho. Perempuan boleh menyalurkan hobi dan potensi, selama tidak membuatnya kelelahan dan tidak mengabaikan kewajiban di rumah. Contoh, Aisyah mengajar, membantu Rasul menyampaikan ajaran yang akan jauh lebih baik jika disampaikan oleh sesama perempuan. Selain itu, profesi dokter perempuan juga sangat dibutuhkan khususnya dalam menangani kasus yang sangat spesifik seperti kelahiran (Kajian Islam Official, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang pengikut Kajian Musawarah dikatakan bahwa dalam rumah tangga memang harus ada pembagian tugas yang

jelas. Namun ia menyatakan bahwa tidak akan melarang istrinya bekerja, meskipun dia tetap mengharapkan istrinya di rumah. Ia mengatakan:

*“Kalau saya pribadi harus ada tugas yang jelas disepakai bersama apakah si istri boleh bekerja apa tidak. kalo saya pribadi membolehkan saja jika ingin bekerja bahkan di dalam islampun tidak mutlak kalo misalnya perempuan tidak boleh bekerja namun memang baiknya perempuan di rumah namun itu tidak mutlak tidak boleh bekerja seorang istri. kalo saya jadi suami ya istri saya lebih baik di rumah, tapi saya tidak mengharapkan istri yang bekerja”*  
(Teddy, Komunikasi Personal, 26 Oktober 2020)

Seluruh komunitas menolak kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga. Konsep Nusyuz yang sering digunakan sebagai alasan untuk memukul perempuan diinterpretasikan dengan upaya peneguran dengan baik dan bukan dengan kekerasan. Dikatakan oleh Ustaz Iwan Januar dari Yuk Ngaji bahwa ketika istri melakukan kesalahan, teguran dilakukan dengan baik dan bukan dengan hawa nafsu (Komunitas YukNgaji, 2016b). Penggerak dan pengikut komunitas Kajian Musawarah yang diwawancara juga menyetujui hal ini. Penggerak dan followers sepakat bahwa melakukan kekerasan dalam rumah tangga tidak sesuai dengan Islam, karena Islam mengajarkan harus berbuat baik kepada istri. Salah satu dari mereka menyebut ingin meneladani Umar bin Khattab, sahabat Rasul yang meskipun dimarahi oleh istrinya dia tetap bersabar. Padahal, Umar dikenal sebagai orang yang sangat tegas dan pemberani. Selain itu, dalam Islam jika sedang merasa marah maka solusinya adalah shalat dan sabar.

## **Kepemimpinan Perempuan dan Peran Perempuan di Ruang Publik**

Dari kelima komunitas hijrah, hanya komunitas the Strangers Al Ghuroba yang tidak menampilkan perempuan dalam unggahannya. Sementara pada komunitas lain bahkan perempuan menjadi tokoh yang juga signifikan di komunitas. Di kalangan komunitas Terang Jakarta, para perempuan bisa terlibat aktif membuat program bahkan menjadi pengurus komunitas. Perempuan juga bisa menjadi narasumber baik untuk audiens laki-laki maupun audiens perempuan. Di sini juga terlihat sikap akomodatif dari komunitas Terang Jakarta yang memiliki kecenderungan salafi.

Selanjutnya, tentang kepemimpinan perempuan di ruang publik, seringkali para Ustaz merujuk kepemimpinan perempuan di ruang public pada Q.S An-Nisa: 34,

namun Ustaz Taufik Al Miftah, dari Terang Jakarta, menegaskan bahwa ayat tersebut terkait dengan kepemimpinan dalam rumah tangga, bukan kepemimpinan di ruang publik (Taufik Al Miftah, Komunikasi Personal, 27 Oktober 2020). Sementara Abu Fida mejelaskan lebih rinci dari *ar-rijālu qawwāmuna ‘alan-nisā`i*. Menurutnya kata *qowwamun* dalam surat An-Nisa: 34 itu harus dimaknai bukan hanya sebagai pemimpin tetapi juga penyayang, pelindung dan pengayom. Oleh karena itu, pemimpin tidak boleh diktator, tetapi sebaliknya dia harus mendengarkan pendapat dari bawahannya agar dia dapat mengambil keputusan dengan tepat (AnNabawi Media, 2020).

Kalimat berikutnya disebutkan bahwa laki-laki dilebihkan dari perempuan *bimā faḍḍalallāhu ba’ḍahum ‘alā ba’ḍiw wa bimā anfaḡu min amwālihim*, dimaknai bahwa laki-laki diberi kelebihan fisik seperti badannya lebih kuat dan tulangnya lebih kokoh sehingga dia diberi tanggung jawab nafkah, Dan ternyata allah menitipkan kata talak pada laki-laki. Perempuan meskipun menyatakan kata cerai seribu kali, talaknya tidak jatuh. Bayangkan bila kata talak itu dititipkan kepada perempuan tidak terbayangkan janda akan jauh lebih banyak dibandingkan sekarang. Namun, Allah meninggikan perempuan dengan *Untsa* yaitu dengan tiga kelebihan bisa hamil, bisa melahirkan dan bisa menyusui. Tiga keutamaan yang dimiliki perempuan ini menyebabkan perempuan yang sholehah akan menjadi ratunya bidadari di surga (AnNabawi Media, 2020).

Terang Jakarta secara umum sudah memberikan ruang bagi laki-laki dan perempuan untuk berkiprah dalam kegiatan-kegiatan baik terkait program kajian online dan offline, serta dalam kegiatan terkait kepedulian sosial. Terang juga juga memberikan ruang yang cukup luas bagi partisipasi perempuan dalam menyampaikan materi baik dalam kegiatan terkait kesalehan individual maupun kesalehan sosial.

Pada komunitas Yuk Ngaji dan SHIFT, perempuan dapat berperan serta, tampil di ruang publik bahkan menjadi narasumber. Namun demikian peran narasumber ini hanya diperuntukan bagi audiens-audiens yang juga perempuan. Selain itu, isu-isu yang diangkat pun tidak sekompleks diskusi yang dilakukan di kalangan laki-laki. Isu-isu yang diangkat cenderung isu-isu yang sangat berhubungan dengan perempuan. Dari sini terlihat bahwa tetap ada pembatasan peran bagi perempuan di ruang publik, terutama dalam lingkup komunitas.

Kemunculan perempuan di ruang publik di komunitas Kajian Musawarah ditunjukkan dengan banyaknya foto maupun video kegiatan *akhwat* musawarah. Video dalam youtube musawarah pun tidak segan menyoroti perempuan yang sedang

mengajukan pertanyaan kepada Ustaz dalam pengajian. Hal ini dimungkinkan juga karena beberapa bisnis yang dijalankan anggota kajian musawarah mengharuskan perempuan untuk tampil sebagai bentuk promosi misalnya bisnis make up, kerudung, dan pakaian muslimah. Berdasarkan pandangan Ustaz terhadap perempuan, kedua Ustaz melihat perempuan dalam Islam adalah pihak yang harus dihormati dan dimuliakan dengan keutamaannya melalui jargon “surga di telapak kaki ibu”. Di sisi lain, pandangannya tidak terlalu didominasi oleh subordinasi maupun marginalisasi terhadap perempuan meskipun tetap ada misalnya melalui pernyataan UAS yang menyebutkan bahwa perempuan boleh jadi pemimpin dalam wilayah dan cakupan yang terbatas yang dapat dikategorikan sebagai bentuk subordinasi terhadap perempuan.

## **Strategi Penyebaran Ide dan Promosi Komunitas**

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa komunitas hijrah memiliki strategi penyebaran ide dan promosi komunitas yang baik sehingga dapat menarik pengikut dalam waktu singkat dengan jumlah yang signifikan. Strategi-strategi ini pula yang dilihat tidak dimiliki oleh organisasi Muslim mainstream di Indonesia, sehingga mereka menjadi tertinggal dan tidak terlalu diminati terutama oleh kelompok muda atau kalangan milenial.

Penelitian ini menemukan sejumlah strategi baik yang sama diakomodasi baik oleh kelima komunitas hijrah, ataupun strategi yang diakomodasi oleh komunitas tertentu dan menjadi keunikan bagi komunitas tersebut. Berikut strategi-strategi penyebaran ide dan promosi komunitas dakwah yang ditemukan dalam penelitian ini:

**Pertama,** kelima komunitas menggunakan teknologi digital secara masif dengan pemanfaatan sosial media terutama Youtube dan Instagram. Strategi ini termasuk digunakan oleh The Strangers Al-Ghuroba yang memiliki kecenderungan memegang paham salafi murni. Perbedaan dari kelima laman media sosial empat komunitas ini adalah pada tampilannya. The Strangers Al-Ghuroba, yang menganut ideologi salafi murni, memilih warna-warna gelap dan tidak menampilkan wajah. Figur yang ditampilkan hanya berupa siluet atau dengan wajah yang dihilangkan. Sementara itu, Terang Jakarta, meskipun memegang ideologi salafi, namun terlihat lebih terbuka dalam tampilan media sosialnya. Wajah laki-laki dan perempuan ditampilkan secara sama. Unggahan-unggahannya terlihat mengikuti trend anak muda. Hal yang sama dilakukan oleh komunitas Pemuda Hijrah dan Yuk Ngaji. Bahkan komunitas Yuk Ngaji dapat dikatakan yang paling trendi dengan mengikuti isu dan trend yang sedang berkembang di kalangan muda.

**Kedua**, tokoh dan Ustaz pada komunitas Terang Jakarta, Pemuda Hijrah, Kajian Musawah dan Yuk Ngaji memilih memakai pakaian kasual dan trendi ketika menyampaikan pesan-pesan keagamaannya. Hal ini sangat berbeda dengan pengajian pada umumnya dengan Ustaz yang identik dengan peci, sorban atau gamis. Sebagaimana disampaikan di atas, Ustaz Hanan Attaki sangat identik dengan kupluk; di komunitas Yuk Ngaji tampil dengan kupluk, kaos oblong, sandal jepit, hoodie, ataupun topi terbalik adalah hal biasa. Strategi ini dipilih di antaranya untuk menghilangkan kesenjangan sosial antara Ustaz dengan jemaah; dan juga menjadikan mereka lebih dekat dengan jemaah yang umumnya adalah dari kalangan muda milenial.



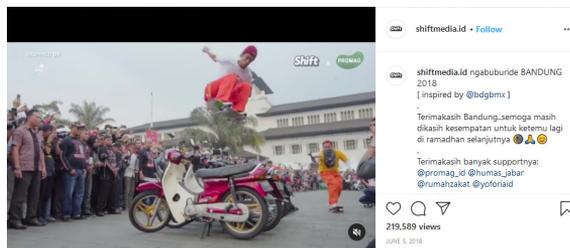
(Instagram Pemuda Hijrah Shiftmedia.id, menunjukkan tampilan trendi, 15 Juni 2018)

Sementara itu, The Strangers Al Ghuroba yang memegang kuat ideologi salafi, menunjukkan cara berpakaian ala salafi dengan jenggot, peci haji, cadar, dan juga celana isbal.

**Ketiga**, untuk kegiatan offline, komunitas hijrah pemilihan tempat pengajian yang tidak umum, seperti di ballroom hotel, lapangan futsal, arena skateboard, café, dan lain-lain. Kegiatan kajian keagamaan dilakukan secara bersamaan dengan aktifitas rekreasi seperti bermain futsal, bersepeda bersama, bermain skateboard, dan lain-lain.

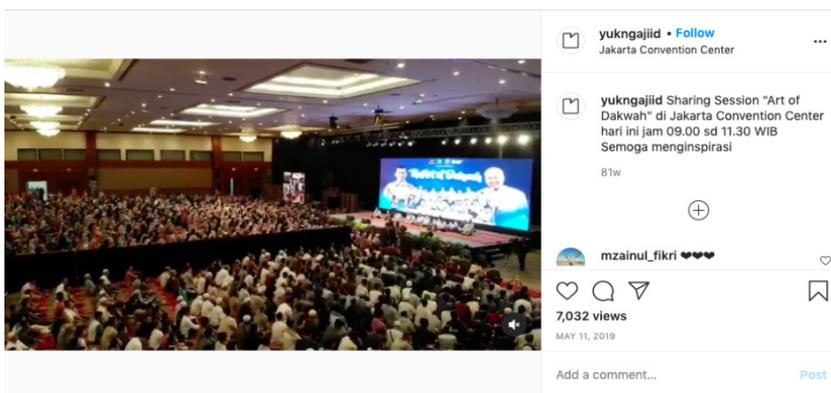


(Instagram Yuk Ngaji, kegiatan dakwah di luar ruangan, 2-6 Februari 2016)



(Instagram Pemuda Hijrah 5 Juni 2018)

**Keempat**, pada komunitas Yuk Ngaji, kajian keagamaan didesain seperti training. Ustaz yang menjadi pembicara disebut dengan trainer. Selain itu, kemasannya dibuat sangat interaktif dengan *ice breaking game* dan penggunaan teknologi digital yang dibuat dengan sangat baik sehingga mengesankan bagi partisipan. Ice breaking game tidak hanya dibuat yang konvensional, tetapi juga dengan menggunakan aplikasi seperti *KAHOOT!* dan lainnya. Cara seperti tidak hanya diimplementasikan dalam kajian tatap muka secara langsung, tetapi juga pada kajian-kajian virtual seperti yang dilakukan semasa Pandemi COVID-19. Meskipun audiens hanya dapat melakukan *streaming*, namun mereka juga tetap diajak berinteraksi dengan *game* interaktif semacam itu.



(Instagram Yuk Ngaji, kegiatan dakwah seperti training dalam hall gedung, 11 Mei 2019)

**Kelima**, bahasa gaul dan percampuran bahasa asing digunakan dalam tema kajian dan penyampaian kajian. Penggunaan strategi ini umum diterapkan di komunitas Terang Jakarta, Pemuda Hijrah dan YukNgaji. Bahkan Pemuda Hijrah menjadikan SHIFT, yang berasal dari bahasa Inggris, untuk menjadi nama lain dari komunitasnya. Beberapa kegiatan di Terang Jakarta yang menggunakan bahasa Inggris di antaranya "Back to Good", "Girl Talk", "Charging Boys", "Charging Girls", Terang Taaruf, dan lain-lain. Yuk Ngaji menggunakan bahasa internasional dalam posting media sosial, aplikasi Fast Habits dan lain-lain. Bahasa yang umumnya digunakan adalah bahasa Inggris, namun terkadang ada juga bahasa Korea dan bahasa Arab. Seperti misalnya, Fuadh Naim menggunakan ungkapan "Annyeong haseo Ayuhannaas!" ketika menyapa followersnya.



(Instagram Terang Jakarta, penggunaan bahasa Inggris dalam poster, 3 Desember 2020)



(Instagram SHIFT, penggunaan bahasa Inggris dalam poster, 22 Februari 2020)

**Keenam,** Yuk Ngaji membentuk kelompok-kelompok kecil halaqah dari partisipan-partisipan kegiatan NgeFast yang sudah lulus mengikuti semua programnya. Kelompok-kelompok ini diwajibkan untuk berkumpul dan bertemu untuk mengkaji Islam dan saling memberikan dukungan dalam hijrah. Dengan begitu diharapkan bahwa anggotanya dapat berhijrah secara istiqomah. Kegiatan berkumpul ini kemudian disebut dengan *Hang Out*.



(Instagram Yuk Ngaji, kegiatan dakwah di luar ruangan, 14 November 2016 & 12 Februari 2018)

**Ketujuh,** Terang Jakarta sering memanfaatkan momen-momen spesial milik kelompok millennial dan dikontekstualisasikan ke dalam kegiatan-kegiatan kajian keislaman. Seperti peringatan Valentine Day atau hari kasih sayang digantikan dengan program "*Fallen Time*" berupa kajian keagamaan.



(Instagram Terang Jakarta, menggunakan momen perayaan Valentine, 12 Februari 2019)

**Kedelapan,** Terang Jakarta dan YukNgaji memanfaatkan grup online seperti WhatsApp dan Telegram untuk menyampaikan materi kajian ataupun promosi kegiatan kajian. Pengajian online melalui WhatApp group pada komunitas Terang Jakarta mencapai 9000-an peserta. Pengajian ini menjadi efektif bagi pengikutnya yang sibuk berkarir dan memiliki waktu terbatas.

**Kesembilan,** komunitas Kajian Musawarah, Terang Jakarta, Yuk Ngaji, dan Pemuda Hijrah menggunakan aktifitas sosial non-keagamaan sebagai sarana menyampaikan pesan-pesan keagamaan, seperti kegiatan olah raga (futsal, skateboarding, dan bersepeda), konvoi motor, termasuk juga *nongkrong*.

**Kesepuluh,** Yuk Ngaji mengembangkan aplikasi Android bernama Fast Habits untuk mengingatkan pengikutnya akan kebiasaan-kebiasaan baik agar istiqomah dalam berhijrah. Ada menu "Wajibs CHECKLIST" yang isinya terdiri dari: shalat 5 waktu; membayar zakat; melakukan ibadah haji; menjadi tepat waktu dan professional; menghormati orang tua dan suami; menundukkan pandangan; memaafkan orang lain; mewujudkan lingkungan yang baik dan menjaga persatuan umat; belajar tentang Islam, dll. Dari sini terlihat bahwa dalam hijrah, Yuk Ngaji tidak hanya memperhatikan aspek ibadah tetapi juga aspek sosial dan kepedulian terhadap sekitar. Konten aplikasi ini menggunakan bahasa inggris. Selain itu, di dalamnya juga terdapat catatan hafalan dan catatan buku yang dibaca. Selain itu adapula program yang SKY yang mengikuti pola Ruang Guru yang menggunakan teknologi moderen dalam proses

belajar mengajar serta dapat diakses tanpa batasan ruang dan waktu.



(Instagram Yuk Ngaji, informasi aplikasi kelas online SKY, 8 maret 2020)

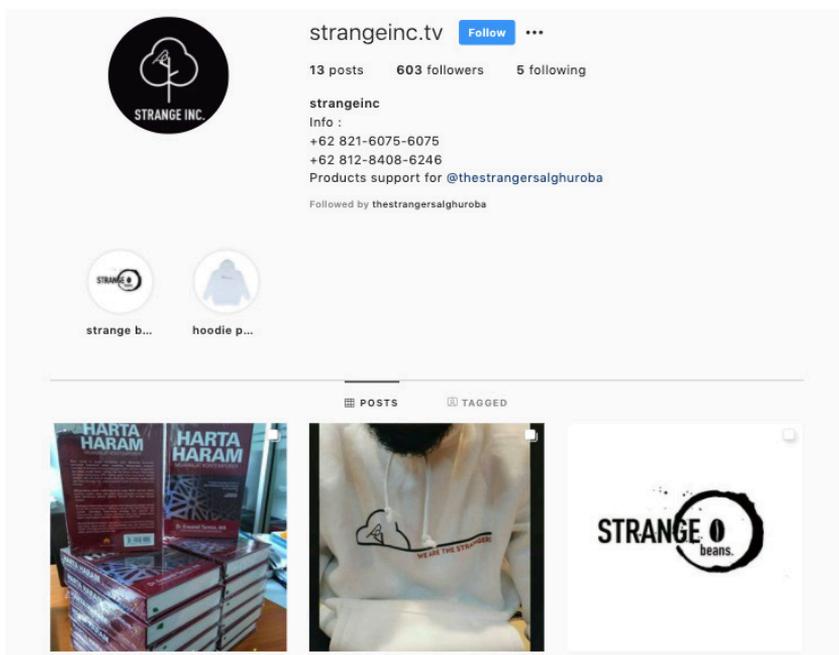


(Fast Habits App yang dikembangkan komunitas hijrah Yuk Ngaji)

**Kesebelas,** pemanfaatan *public figure* atau selebriti dalam promosi kegiatan komunitas. Hal ini dilakukan oleh Pemuda Hijrah, Yuk Ngaji, Terang Jakarta, maupun Kajian Musawarah. Selebriti-selebriti yang dipilih adalah mereka yang juga tergerak untuk berhijrah ataupun sudah dalam tahap berhijrah. Beberapa figur publik ini misalnya Dewi Sandra, Elma Theana, Ari Untung, Dimas Seto, dan lainnya.

**Kedua belas,** endorsement produk-produk bernuansa Islami dilakukan oleh kelompok Kajian Musawarah yang anggotanya kebanyakan selebriti yang sudah sangat dikenal publik. Kegiatan dalam bentuk entrepreneurship juga terlihat pada

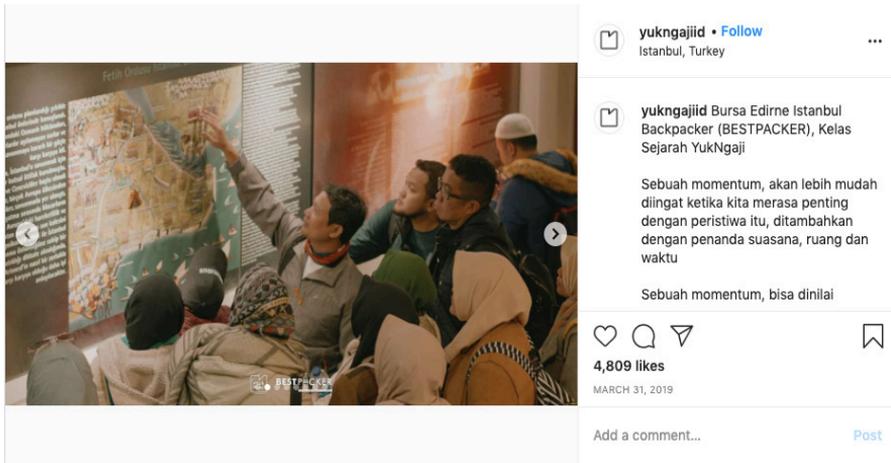
komunitas hijrah The Strangers Al Ghuroba. Komunitas ini memiliki kegiatan penjualan merchandise dan buku-buku kajian yang biasanya disampaikan Ustaz pemaateri. Selain itu, pada komunitas hijrah Terang Jakarta dan Yuk Ngaji juga terdapat kegiatan traveling islami untuk mengenal jejak sejarah peradaban kejayaan Islam masa kerajaan Otoman.



(Instagram Strangeinc.tv, akun penjualan buku dan official merchandise)



(Instagram Terang Jakarta, promosi kegiatan tur ke Turki napak tilas kejayaan Islam Otoman, 28 May 2019)



(Instagram Yuk Ngaji, komunitas Yuk Ngaji mengunjungi situs sejarah di Istanbul, Turki, 31 Maret 2019)

**Ketiga belas,** Yuk Ngaji seringkali menggunakan tokoh pihak ketiga (*third party figure*) dalam unggahan di media sosial Instagram. Tokoh-tokoh yang pakai adalah tokoh-tokoh yang disukai anak-anak muda seperti idola K-Pop dan anime. Ini menunjukkan bahwa Yuk Ngaji membangun image bahwa komunitas ini dengan dengan anak muda dan mengerti apa yang disukai oleh anak muda.



(Instagram YukNgaji, penggunaan simbol-simbol tokoh yang sedang populer)

**Keempat belas,** dalam mengambil tema topik kajian, umumnya komunitas hijrah menghindari hal-hal yang bersifat furu'iyah. Hal-hal yang dibahas lebih terkait

dengan prinsip akidah dan yang dekat dengan keseharian anak-anak muda. Untuk pengetahuan tentang fiqh dan ibadah, umumnya *followers* mengaplikasikan tradisi yang sudah dilakukan di keluarga, ataupun pengetahuan yang diperoleh di luar komunitas hijrah.

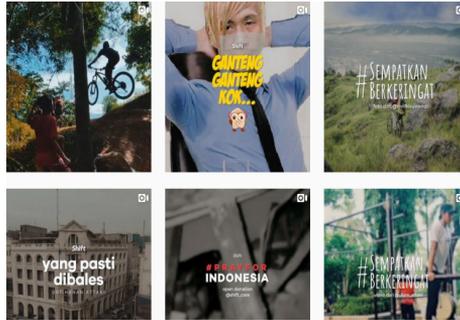


(Instagram Yuk Ngaji, pertukran tokoh dakwah antara Yuk Ngaji dan Pemuda Hijrah, 28 Januari 2018)

**Kelima belas,** selain pertukaran tokoh dan Ustaz, beberapa komunitas hijrah membentuk organisasi yang mempersatukan komunitas-komunitas hijrah, yaitu Barisan Bangun Negeri (BBN) dan Muslim United. BBN ini dibentuk oleh sembilan Ustaz dari komunitas hijrah yang terdiri atas Ustaz Abdus Somad, Habib Muhammad bin Anis, Ustaz Umar Mita, Ustaz Felix Siau, Ustaz Salim Fillah, Ustaz Hannan Attaki, Ustaz Lukmanul Hakim, dan Ustaz Adi Hidayat. Kegiatan Barisan Bangun Negeri adalah kegiatan-kegiatan sosial juga untuk merespon bencana alam dan lain-lain sebagaimana yang dilakukan oleh ACT Dompot Dhuafa. Salah satu kegiatan yang dipublikasikan juga adalah kegiatan Less Waste, yang mempromosikan kepedulian terhadap lingkungan dengan mengurangi sampah. Dalam kegiatan ini, BBN menggaet artis hijrah, seperti Mario Irwinsyah.

**Keenam belas,** komunitas SHIFT seringkali menggunakan video booster, yaitu video pendek sekitar satu menit, berisi motivasi untuk anak muda dengan narasi hijrah, biasanya video booster ini cuplikan dari video-video Ustaz Hanan Attaki. Video booster pada umumnya menggunakan backsound instrumental yang khas, hal ini sebagai strategi agar motivasi atau boost dari video tersebut kena banget ke

pendengarnya. Video booster ini biasanya diunggah di laman Youtube dan Instagram komunitas. Dengan durasi yang singkat, video-video ini akan dengan mudah disebarakan baik melalui pesan WhatsApp atau diteruskan dengan Instagram.



Video booster pada laman Instagram SHIFT

**Ketujuh belas,** beberapa komunitas hijrah tergabung dalam Muslim United. Muslim United terdiri dari kumpulan komunitas-komunitas hijrah dan beberapa tokoh Muslim yang sering diidentikan dengan hijrah, seperti Ustaz Adi Hidayat, Ustaz Abdus Somad, dan Syeikh Ali Jaber. Muslim United merupakan upaya untuk kembali menghidupkan masjid untuk tidak hanya menjadi pusat kegiatan ibadah ritual, tetapi juga kegiatan-kegiatan sosial (muslimunited.official). Pada tahun 2019, kegiatan Muslim United di Masjid Gedhe Kauman mendapat penolakan dari Keraton Yogyakarta. Kegiatan selanjutnya dipindahkan ke Masjid Jogokariyan.



(Instagram Yuk Ngaji, promosi kegiatan Muslim United, 6 Oktober 2018)



## Diskusi

Dengan fragmentasi otoritas keagamaan di dunia maya, sebagaimana dijelaskan oleh penelitian-penelitian terdahulu (Alfitri, 2015; Bunt, 2018; Campbell, 2007; Turner, 2007), komunitas hijrah menjadi lebih populer dibanding komunitas Muslim mainstream yang cenderung menjaga otoritas keagamaan yang mapan. Cara dakwah yang keluar dari cara-cara konvensional termasuk dalam penampilan para tokohnya, membuat apa yang disampaikan lebih mudah diterima oleh pengikut-pengikutnya. Lebih jauh, Komunitas hijrah juga berkontribusi dalam memberikan “*environment*” dalam penguatan komitmen seseorang terhadap agamanya, yang dalam hal ini adalah Islam, terutama bagi kelompok muda.

Terkait dengan kecenderungan konservatisme komunitas hijrah, pemahaman konservatif lebih banyak menyentuh isu-isu perempuan dari pada isu lain seperti politik, kebangsaan, ataupun hubungan sosial dengan non-Muslim. Kecenderungan ini umum ditemukan pada fenomena konservatisme dimanapun (Kouru, 2020; Karen & Childs, 2004), termasuk di Indonesia (Beta, 2019). Fenomena ini dapat dilihat sebagai fenomena gerakan hijrah di Indonesia yang secara umum nampaknya memiliki ideologi konservatif dan mereka mereproduksi cara-cara pandang konservatif terkait gender. Bila dilihat reproduksi yang mereka lakukan, hal ini terjadi karena adanya ‘*habitus*’ yang mempengaruhi cara pandang aktor atau tokoh-tokoh agama, sehingga mereka melakukan ‘praktik-praktik sosial’ (keagamaan) yang merujuk pada masa Salaf al-Sholeh (Bourdieu, 1977).

Konservatisme yang mengarah kepada Islamisme terlihat hanya pada satu komunitas. Bagi komunitas lain, meskipun meyakini khilafah adalah bagian dari

ajaran Islam, namun ide tersebut masih dalam batas wacana. Dengan cairnya satu komunitas dengan komunitas lain, bukan tidak mungkin terjadi pertukaran ide yang mungkin saja mengarah pada penyatuan ide yang terkait dengan perwujudan politik Islam berbasis khilafah ataupun eksklusifisme Islam. Penelitian ini memperkuat teori habitus Bourdieu (1977) dalam hal reproduksi pemahaman keagamaan yang akomodatif dalam berbagai isu termasuk isu kebangsaan dan juga perempuan. Selain itu, penelitian ini juga selaras dengan temuan PPIM (2020) tentang dominasi konservatisme di dunia maya.

## **Kesimpulan**

1. Ada dua tipologi komunitas hijrah kontemporer di Indonesia, yaitu konservatif dan Islamis. Kelompok konservatif terdiri dari Salafi dan Non-Salafi. Selanjutnya, komunitas Salafi menunjukkan karakteristik Salafi murni dan Salafi akomodatif. Terminologi Salafi akomodatif digunakan dalam penelitian ini untuk menyebut komunitas Salafi yang menunjukkan sikap akomodatif terhadap nilai-nilai modern. Karakteristik ini tidak terakomodasi oleh penelitian-penelitian terdahulu tentang Salafisme.
2. Tipologi tersebut didasarkan kepada kajian mendalam terhadap respon komunitas terhadap isu seperti kebangsaan, toleransi, dan gender. Konservatisme yang ditunjukkan oleh kelima komunitas hijrah sangat beragam, sehingga tidak bisa disamakan antara satu komunitas dengan komunitas lain.
3. Komunitas hijrah dapat dikatakan berhasil dalam menjaring pengikut dari kalangan muda milenial dari beragam kelas sosial. Hal ini karena kemampuan komunitas untuk menggunakan cara-cara dakwah non-konvensional dengan memaksimalkan penggunaan media sosial, cara komunikasi ala anak muda, dan kemampuan mengikuti dan merespon tren (gaya hidup dan isu) yang berkembang.

## **Rekomendasi**

Bertolak dari temuan tersebut, beberapa rekomendasi yang diajukan oleh penelitian ini adalah:

1. Mendorong Kementerian Agama RI untuk memaksimalkan potensi jaringan penyuluh agama dan da'i-da'i muda lokal dengan memberikan bekal cara dakwah yang menysasar generasi muda dengan mempromosikan nilai-nilai moderasi beragama; dan memperluas fungsi penyuluh untuk membina tidak

- hanya komunitas luring, menjadi komunitas daring.
2. Meningkatkan peran Kementerian Agama RI dalam memfasilitasi ruang pertemuan antara Kementerian, **komunitas hijrah**, MUI, organisasi Islam mainstream (seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama), dan kelompok intra agama, untuk membangun kesepahaman agar tercipta kehidupan yang harmonis di tengah heterogenitas pemahaman keberagamaan.
  3. Mendorong Kementerian Agama RI, dalam hal ini Bimas Islam untuk menyiapkan modul atau panduan umum untuk para da'i muda yang menyuarakan keislaman dan keindonesian yang berbasis pada nilai-nilai moderat dengan metode partisipatoris dan responsive terhadap perkembangan dunia digital.
  4. Mendorong peran masyarakat sipil yang digawangi organisasi kemasyarakatan seperti Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, al-Washliyah, Mathla'ul Anwar, Nahdlatul Wathan dan lain-lain perlu mengimbangi narasi keagamaan yang moderat di ruang publik dengan mempertimbangkan spirit anak muda.
  5. Mengaktifkan kembali gender *focal point* di Kementerian Agama dalam pendampingan dan evaluasi kegiatan agar isu gender menjadi perhatian dalam berbagai program.
  6. Meningkatkan sinergi antara Kementerian Agama dengan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak dalam memperkuat sensitifitas gender bagi para pengambil dan pelaksana kebijakan.



## Referensi

- Abdullah, N., & Osman, M. N. (2018). Islamisation in the Indonesian media spaces new sites for a conservative push. *Journal of Religious and Political Practice*, 4(3), 214–232.
- Abubakar, C. A. (1999). MNLH Hijrah: 1974–1996. *Asian and Pacific Migration Journal*, 8(1–2), 209–221. <https://doi.org/10.1177/011719689900800112>
- Alfitri. (2015). Whose Authority? Contesting and Negotiating the Idea of a Legitimate Interpretation of Islamic Law in Indonesia. *Asian Journal of Comparative Law*, 10(2), 191–212. <https://doi.org/10.1017/asjcl.2016.1>
- Anderson, B. (2006). *Imagined communities: Reflections on the origin and spread of nationalism*. Verso books.
- AnNabawi Media. (2020, February 2). *Wanita-Wanita Shalihah—Ustadz Abu Fida || Masjid An-Nabawi Banjar Wijaya Cipondoh—Kota Tangerang*. <https://www.youtube.com/watch?v=4qvNUM5Os2U>
- Bagas Alghafiqi. (2017, July 30). *Sharing tentang hijrah bersama ustad abu fida*. <https://www.youtube.com/watch?v=q2PHBl3m91U>
- Beta, A. R. (2014). Hijabers: How young urban muslim women redefine themselves in Indonesia. *International Communication Gazette*, 76(4–5), 377–389.
- Blom, A. (2017). Emotions and the micro-foundations of religious activism: The bitter-sweet experiences of 'born-again' Muslims in Pakistan. *The Indian Economic & Social History Review*, 54(1), 123–145. <https://doi.org/10.1177/0019464616683473>
- Bourdieu, P. (1977). *Structures and the habitus*.

- Bruinessen, M. van. (2013). *Contemporary Developments in Indonesian Islam: Explaining the "conservative Turn."* Institute of Southeast Asian Studies.
- Bunt, G. R. (2018). *Hashtag Islam: How cyber-Islamic environments are transforming religious authority.* UNC Press Books.
- Campbell, H. (2007). Who's got the power? Religious authority and the Internet. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 12(3), 1043–1062.
- Celis, K., & Childs, S. (2012). The substantive representation of women: What to do with conservative claims? *Political Studies*, 60(1), 213–225.
- Cinta Quran TV. (2017, March 1). *Islam Anti Kebhinekaan? - Ustadz Fatih Karim.* <https://www.youtube.com/watch?v=Xq2Fvabs2-o>
- Dakwah Hikmah. (2018, March 13). *Jangan Ajari Umat Islam tentang Kesetaraan Gender—Ustadz Adi Hidayat.* <https://www.youtube.com/watch?v=5bjcY6qlun4>
- Damaledo, Y. D. (2017, June 15). *Belajar Islam Sambil Nongkrong di Mal—Tirto.ID.* <https://tirto.id/belajar-islam-sambil-nongkrong-di-mal-cqHm>
- Eickelman, D. F., & Anderson, J. W. (2003). *New media in the Muslim world: The emerging public sphere.* Indiana University Press.
- Fealy, G. (2005). 8 Islamisation and politics in Southeast Asia. *Islam in World Politics*, 152.
- FelixSiauw.(2018a,January27).*IslamRahmatanLilAlamin#EP01.*[https://www.youtube.com/watch?v=VNdoSInxr0E&list=PLfzZA\\_PO6Nf1I3ESD6WsHwKZCiVBo-Wtl](https://www.youtube.com/watch?v=VNdoSInxr0E&list=PLfzZA_PO6Nf1I3ESD6WsHwKZCiVBo-Wtl)
- FelixSiauw.(2018b,January29).*IslamRahmatanLilAlamin#EP03.*[https://www.youtube.com/watch?v=myqFzCTp2eI&list=PLfzZA\\_PO6Nf1I3ESD6WsHwKZCiVBo-Wtl&index=4](https://www.youtube.com/watch?v=myqFzCTp2eI&list=PLfzZA_PO6Nf1I3ESD6WsHwKZCiVBo-Wtl&index=4)
- Fenita Arie Terpilih Jadi Brand Ambassador Wardah Terbaru—Foto Tempo.co. (2019, July 16). <https://foto.tempo.co/read/73721/fenita-arie-terpilih-jadi-brand-ambassador-wardah-terbaru>
- Fodamara TV. (2016a). *Apa Maksud Halal Haram Demokrasi Ustadz Ustadz Abdul Somad Lc.* [https://www.youtube.com/watch?v=GHTo\\_pGWvw0](https://www.youtube.com/watch?v=GHTo_pGWvw0)
- Fodamara TV. (2016b, March 6). *[EKSKLUSIF] Pilih Pemimpin Kafir Jujur atau Muslim Korupsi? - Ustadz Abdul Somad Lc,MA.* [https://www.youtube.com/watch?v=4VFM\\_OF2DMQ](https://www.youtube.com/watch?v=4VFM_OF2DMQ)
- Formichi, C. (2010). Pan-Islam and Religious Nationalism: The Case of Kartosuwiryo and Negara Islam Indonesia. *Indonesia*, 90, 125–146. JSTOR.
- Giles, H., & Baker, S. C. (2008). Communication accommodation theory. *The International Encyclopedia of Communication*.

- Gilliat-Ray, S. (2010). *Muslims in Britain*. Cambridge University Press.
- Hasan, H. (2019). CONTEMPORARY RELIGIOUS MOVEMENT IN INDONESIA: A Study of Hijrah Festival in Jakarta in 2018. *JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM*, 13(1), 230-265–265. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2019.13.1.230-265>
- Janson, M. (2014). *Islam, Youth and Modernity in the Gambia: The Tablighi Jama'at*. Cambridge University Press.
- Kajian Islam Official. (2020, June 20). *Batasan Wanita Karir dalam Islam | Ustadz Adi Hidayat*. <https://www.youtube.com/watch?v=8St1h67iVo&t=111s>
- Kelly, E. P. (2008). Accommodating religious expression in the workplace. *Employee Responsibilities and Rights Journal*, 20(1), 45–56.
- Komunitas YukNgaji. (2015, November 10). *Kepemimpinan dalam Islam*. <https://www.youtube.com/watch?v=862hhXnB2po>
- Komunitas YukNgaji. (2016a). *Ustadz Felix Siauw, Istiqomah dalam Hijrah*. <https://www.youtube.com/watch?v=HKU100o57Zo>
- KomunitasYukNgaji.(2016b,June17).*RamadhanYukNgaji#22|IstriSebagaiSahabat|Ust. Iwan Januar*. [https://www.youtube.com/watch?v=3DXj0SxwAS0&list=PLfzZA\\_PO6Nf0eoB7XSH-DIRR3oV4hlxzm&index=21](https://www.youtube.com/watch?v=3DXj0SxwAS0&list=PLfzZA_PO6Nf0eoB7XSH-DIRR3oV4hlxzm&index=21)
- Komunitas YukNgaji. (2017). *Talkshow Spesial 2 Tahun Yukngaji—Istiqamah Dalam Hijrah*. <https://www.youtube.com/watch?v=pwdX9aHv2jl>
- Komunitas YukNgaji. (2019a). *Menyikapi Penusukan Menkopolhukam | #Berdialog*. <https://www.youtube.com/watch?v=E1D7eTqVbUo>
- Komunitas YukNgaji. (2019b, April 16). *Dear Mr Next President*. <https://www.youtube.com/watch?v=G4vfBp1t-18>
- Komunitas YukNgaji. (2019c, November 6). *Less Waste | Yuk Ngaji*. <https://www.youtube.com/watch?v=GOpi0YY4IEk>
- Komunitas YukNgaji. (2020a, April 28). *Ngefast ONLINE #1 Review Sesi Aqidah*. <https://www.youtube.com/watch?v=KngqR-ieSEU>
- Komunitas YukNgaji. (2020b, September 5). *AN\_AY | SOY*. <https://www.youtube.com/watch?v=wUffxMuhzpw>
- Komunitas YukNgaji. (2020c, September 6). *The GoodLooking*. <https://www.youtube.com/watch?v=SqWBbnP0rJE>
- Kose, A. (2012). *Conversion To Islam*. Routledge.
- Kourou, N. S. (2020). *Right-Wing Populism and Anti-Gender Movements: The Same Coin with Different Faces*. JSTOR.

- Kusumawati, D. P. (2020, September 18). *Hukum Wanita Shalat Memakai Cadar dan Sarung Tangan* | *Muslimah.Or.Id*. <https://muslimah.or.id/12564-hukum-wanita-shalat-memakai-cadar-dan-sarung-tangan.html>
- Lengauer, D. (2018). Sharing semangat taqwa: Social media and digital Islamic socialities in Bandung. *Indonesia and the Malay World*, 46(134), 5–23.
- Missbach, A. (2017). *Separatist Conflict in Indonesia: The Long-distance Politics of the Acehnese Diaspora*. Routledge.
- MJS WTC Jakarta. (2018, February 21). “Hijrah Tanpa Arah” (Komunitas Tanpa Riba) oleh Ustadz Windo Abu Fida. <https://www.youtube.com/watch?v=dU4PafRsg50>
- Mozaffari, M. (2007). What is Islamism? History and definition of a concept. *Totalitarian Movements and Political Religions*, 8(1), 17–33.
- Muhtadi, B. (2009). The Quest for Hizbut Tahrir in Indonesia. *Asian Journal of Social Science*, 37(4), 623–645. <https://doi.org/10.1163/156853109X460219>
- Nisa, E. F. (2013). The internet subculture of Indonesian face-veiled women. *International Journal of Cultural Studies*, 16(3), 241–255.
- Noormega, R. (2019, October 7). *Hijrah: The Pursuit of Identity for Millennials*. Medium. <https://medium.com/idn-research-institute/hijrah-the-pursuit-of-identity-for-millennials-7de449d86ed0>
- Paloutzian, R. F., Richardson, J. T., & Rambo, L. R. (1999). Religious conversion and personality change. *Journal of Personality*, 67(6), 1047–1079.
- Pemuda Hijrah on Instagram: “[ Meramal Masa Depan Melalui Surat Al Kahfi ] Dalam Quran dan Hadist, Allah SWT dan Rasulullah SAW sudah memberi petunjuk tentang hal-hal...”* (2015, May 11). Instagram. <https://www.instagram.com/p/2hTMIsrZxN/>
- Polemik Pernyataan Five Vi*. (2020, October 28). Redaksi Indonesia | Jernih - Tajam - Mencerahkan. <https://redaksiindonesia.com/read/polemik-pernyataan-five-vi.html>
- PPIM UIN Jakarta. (2020). *Beragama di Dunia Maya: Media Sosial dan Pandangan Keagamaan di Indonesia*. PPIM UIN Jakarta.
- Prasanti, D., & Indriani, S. S. (2017). Interaksi Sosial Anggota Komunitas LET’S HIJRAH dalam Media Sosial Group LINE. *Jurnal The Messenger*, 9(2), 143–152. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v9i2.467>
- Rambo, L. R. (1999). Theories of conversion: Understanding and interpreting religious change. *Social Compass*, 46(3), 259–271.

- Remind Me. (2019, January 21). *Bincang bersama founder Yuk Ngaji*. <https://www.youtube.com/watch?v=qdJQiLO0E3c>
- Roy, O. (1996). *The failure of political Islam*. Harvard University Press.
- Roy, O. (2004). *Globalized Islam: The Search for a New Ummah*. Columbia University Press.
- Saefullah, H. (2017). 'Nevermind the Jahiliyyah, Here's the Hijrahs': Punk and the Religious Turn in the Contemporary Indonesian Underground Scene. *Punk & Post-Punk*, 6(2), 263–289. [https://doi.org/10.1386/punk.6.2.263\\_1](https://doi.org/10.1386/punk.6.2.263_1)
- SAFDAH TV. (2015). *Wawancara: Kesaksian Praktisi Ta'adud (Poligami) #1 - Ustadz Abdullah Taslim, MA&Istri-Istri*. <https://www.youtube.com/watch?v=Pgr4tq5aPsl>
- Samudera Ilmu. (2018, January 30). *Bagaimana Demokrasi Menurut Islam—Ust Adi Hidayat Lc MA*. <https://www.youtube.com/watch?v=biR71Nu7y0E>
- Schulze, K. E., & Liow, J. C. (2019). Making Jihadis, Waging Jihad: Transnational and Local Dimensions of the ISIS Phenomenon in Indonesia and Malaysia. *Asian Security*, 15(2), 122–139. <https://doi.org/10.1080/14799855.2018.1424710>
- Sebastian, L. C., Hasyim, S., & Arifianto, A. R. (2020). *Rising Islamic Conservatism in Indonesia: Islamic Groups and Identity Politics*. Routledge.
- Sebut Kirim Alfatihah untuk Orang Meninggal Bidah, Teuku Wisnu Ditegur KPI*. (2015, September 6). *Republika Online*. <https://republika.co.id/berita/senggang/blitz/15/09/06/nu87do334-sebut-kirim-alfatihah-untuk-orang-meninggal-bidah-teuku-wisnu-ditegur-kpi>
- Setiawan, E. (2017). Makna Hijrah Pada Mahasiswa Fikom Unisba di Komunitas (followers) Account LINE@DakwahIslam. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 10(1), 97–108. <https://doi.org/10.29313/mediator.v10i1.2152>
- Shift Media. (2017, November 3). *Ustadz Hanan Attaki—Sumpah Pemuda Kekinian*. <https://www.youtube.com/watch?v=jKpeXIYtOdE>
- Taman Surga TV. (2017, March 23). *Larangan Memilih Pemimpin Non Muslim—Ustadz Adi Hidayat, Lc, MA*. <https://www.youtube.com/watch?v=uZm6NJJ0jFs>
- Terang Jakarta on Instagram: "Terorisme bukan ajaran Islam @abufida.tj #TerangJakarta #GueIslamGueKeren"* (2018, May 17). <https://www.instagram.com/p/Bi4m9lhgeTk/>
- The Changing Face of Indonesian Islam – The Diplomat*. (2019). <https://thediplomat.com/2019/12/the-changing-face-of-indonesian-islam/>
- The Strangers Al Ghuroba. (2016a, March 15). *Ustadz abu yahya badrusalam lc—Syarah arbain an nawawi lanjutan hadits 1*. <https://www.youtube.com/watch?v=P-1yIIVGFFM>

- The Strangers Al Ghuroba. (2016b, March 30). *Ustadz mizan qudsiyah kajian rutin kitab umdatul ahkam bab niat dan thaharah bag 1*. <https://www.youtube.com/watch?v=NX-vJwPaDWQ>
- The Strangers Al Ghuroba. (2016c, November 16). *Ustadz Abu Yahya Badrusalam LC - Seruling Setan (Semua Suka Musik #3)*. <https://www.youtube.com/watch?v=YIQBugUjqb4>
- The Strangers Al Ghuroba. (2017a). *Jenggot Yes—Ustadz Subhan Bawazier*. <https://www.youtube.com/watch?v=4Y01-Bp42Ek>
- The Strangers Al Ghuroba. (2017b, May 29). *Hijrahku Gagal- Ustadz Ahmad Zainuddin, Lc*. <https://www.youtube.com/watch?v=63VTywdtzAA&t=1844s>
- The Strangers Al Ghuroba. (2017c, July 22). *Urus Saja Dirimu Sendiri—Ustadz Subhan Bawazier*. <https://www.youtube.com/watch?v=lkGMMJn6fNc>
- Tibi, B. (2012). *Islamism and Islam*. Yale University Press.
- Turner, B. S. (2007). Religious authority and the new media. *Theory, Culture & Society*, 24(2), 117–134.
- Uberman, M., & Shay, S. (2016). An Analysis of Dabiq: An Analysis of Dabiq. *Counter Terrorist Trends and Analyses*, 8(9), 16–20. JSTOR.
- Ulil Albab Channel. (2016, March 3). *Ust Fatih Karim—Hijab Dan Wanita*. <https://www.youtube.com/watch?v=qplg5itarzQ>
- Ustadz Abdul Somad Official. (2019, September 2). *Tanya Jawab Kajian Musawarah Bersama Artis Hijrah| Ustadz Abdul Somad, Lc., MA*. <https://www.youtube.com/watch?v=piXmZBvFPz0&t=299s>
- Van Bruinessen, M. (2002). Genealogies of Islamic radicalism in post-Suharto Indonesia. *South East Asia Research*, 10(2), 117–154.
- Wahid, D. (2014). Nurturing Salafi manhaj: A study of Salafi pesantren in contemporary Indonesia. *Wacana*, 15(2), 367–376. <https://doi.org/10.17510/24076899-01502009>
- Weng, H. W. (2018). The Art of Dakwah: Social Media, Visual Persuasion and the Islamist Propagation of Felix Siau. *Indonesia and the Malay World*, 46(134), 61–79. <https://doi.org/10.1080/13639811.2018.1416757>
- Wiktorowicz, Q. (2006). Anatomy of the Salafi movement. *Studies in Conflict & Terrorism*, 29(3), 207–239.



**Empowering Educational Actors and Institutions to  
Promote Religious Moderation in Preventing Violent Extremism**

Gedung PPIM UIN Jakarta,  
Jalan Kertamukti No. 5, Ciputat Timur, Tangerang Selatan, Banten 15419 Indonesia  
Tel: +62 21 7499272 | Fax: +62 21 7408633 | E-mail: [pmu.convey@gmail.com](mailto:pmu.convey@gmail.com) | Website: <https://conveyindonesia.com>

Collaborative Program of:



ISSN. 977-27238-070-0-6



9 772723 807006